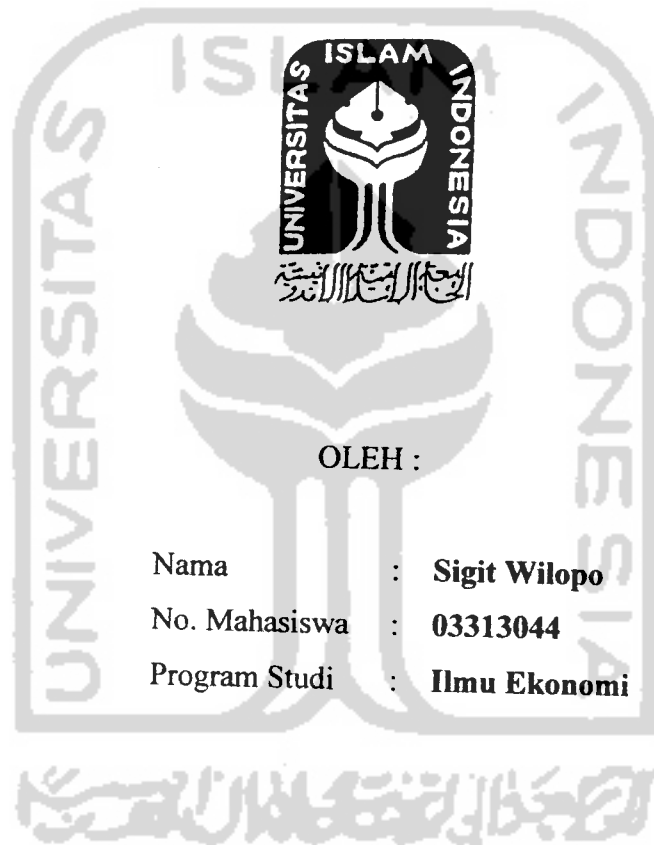


Analisis Permintaan Kopi Indonesia Oleh Aljazair

Periode 1981-2004

SKRIPSI



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

Analisis Permintaan Kopi Indonesia Oleh Aljazair

Periode 1981-2004

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

OLEH :

Nama : Sigit Wilopo

No. Mahasiswa : 03313044

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 10 April 2007

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sigit Wilopo', written in a cursive style.

Sigit Wilopo

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Permintaan Kopi Indonesia Oleh Aljazair

Periode 1981-2004



Nama : Sigit Wilopo
Nomor Mahasiswa : 03313044
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dra. Indah Susantun, Msi.

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh : SIGIT WILOPO
Nomor Mahasiswa : 03313044

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 14 Mei 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, Msi

Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, MSi, Ph.D

Penguji II : Dra. Diana Wijayanti, MSi

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"1. Demi Masa 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."(Q.S.Al-Ashr:1-3)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"1. Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.4. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaran kalam.5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."(Q.S Al-alaq: 1-5)

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

﴿١١﴾

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Q.S Al-Mujadalah:11)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan buat :

- ❖ *Bapak dan Ibu Tercinta terima kasih yang tak terbatas Ananda haturkan atas doa, didikan, kasih sayang dan keridhaannya dalam membimbing Ananda.*
- ❖ *Adik-adikku tercinta yang telah memberikan dorongan dan doanya sehingga terselesainya skripsi ini.*
- ❖ *Kekasihku Tersayang "Zur'ah Alabib" yang telah memberikan semangat, dorongan, Doa dan Kasih sayangnya.*
- ❖ *Rekan-rekanku Seperjuangan Semua, terimakasih atas doa, waktu dan kebersamaannya.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Analisis Permintaan Kopi Indonesia Oleh Aljazair", sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan penuh kerendahan hati perkenankan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Indah Susantun, Msi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan pengarahannya demi terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Asmai Ishak, MBus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Priyonggo SE. MSc, selaku wali akademik yang telah membimbing, nasehat, dan memberi pengarahan demi terselesainya skripsi ini

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang dengan penuh pengabdian telah memberikan ilmu dan pengetahuan.
5. Bapak Saryono dan Ibu Suwarti yang tercinta dirumah serta adikku Saluki, sepupu-sepupuku serta keponakanku Ningrum, Novi, Fajar, Gunawan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material selama penulis menjalani studi di bangku kuliah.
6. Teman-temanku seperjuangan Pondok Pesantren Al Mahali Brajan Wonokromo, Pleret Bantul : Pendi, Joko, Rofiq, Kang Anwar, Marbi, Kholis, Mahfudz dan lain lainnya yang selalu aku banggakan.
7. Bapak Kjai Ahmad Mujab Mahalli, Ibu Nadhiroh Mujab Mahalli, Ahmad Munaji Mahalli yang telah membimbingku dipondok pesantren dulu dan memberikan banyak ilmu dibidang agama maupun ketrampilan.
8. Teman-teman kost, Pak Danang, Reza, Irfan, Aci, Ian, Imam atas dorongan semangat, dorongan moral, bantuan dan kebersamaan selama ini sehingga terselesainya penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan EP '03: Willy, Aji, Agus, Gondir, Petruk, Wahyudi, Krisni, Rian, Sari, Mamet, Indah, Kanti dan lainnya yang tak bisa disebut satu persatu atas kerjasamanya dan bantuannya.
10. Buat kekasihku calon istriku tersayang Zur'ah Alabib yang tak henti hentinya memberikan motivasi semangat dorongan serta dukungan dan selalu mendoakanku selama ini sehingga terselesainya penyusunan skripsi ini.

11. Buat someone temanku lan teman curhat dan teman maen, terima kasih atas kesediaan waktunya selama ini.
12. Belalang Tempurku (GL Pro) AB 5362 VZ dan Jupiter Z ku AB 5810 QZ yang telah menemani perjalananku kemanapun dalam keadaan apapun dan kapanpun.
13. Semua teman-teman seperjuangan waktu di MAN Wonokromo yang tidak bisa aku sebutin satu per satu sebagai inspirasi dan dorongan dari perjuanganku di bangku kuliah .
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 April 2007

Penulis

Sigit Wilopo

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Gambar.....	xvi
Halaman Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	10
BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	12
2.1. Sejarah Perkembangan kopi Indonesia	12
2.2. Jenis Tanaman kopi Indonesia	13
2.2.1.Kopi Arabika.....	13

2.2.2. Kopi Liberika	15
2.2.3. Kopi Robusta	15
2.2.4. Kopi Luwak	16
2.2.5. Golongan Ekselsa	17
2.2.2. Golongan Hibrida	18
2.3. Produksi Kopi Indonesia.....	18
2.4. Ekspor Kopi Indonesia.....	19
2.5.. Pengembangan Komoditas Kopi.....	22
2.5.1 Peningkatan Produktivitas dan Mutu hasil kopi.....	23
2.5.2 Peningkatan Ekspor dan Nilai Tambah Kopi.....	25
2.5.3 Perkembangan Industri kopi dan Penyebarannya....	26
2.5.4 Perkembangan area Produksi, Penyebaran kopi.....	30
2.6. Kebijakan Ekspor kopi.....	33
BAB III KAJIAN PUSTAKA	36
3.1. Problematika Masyarakat Kopi Pasemah.....	36
3.2. Peningkatan Ekspor dan Pembinaan Daya Saing.....	37
3.3. Analisis Model Ekonomi Kopi di Indonesia.....	38
3.4. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Negara Jepang.....	39
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	41
4.1. Arti Perdagangan Internasional	41
4.2. Peranan Perdagangan Internasional	42
4.3. Perdagangan Luar Negeri	43

4.4. Teori Perdagangan Klasik	44
4.4.1. Teori Keunggulan Mutlak.....	44
4.4.2. Teori Keunggulan Komparatif.....	45
4.5. Teori Perdagangan Modern	45
4.5.1. Teori Heckscher-Ohlin.....	45
4.6. Teori Perdagangan Lain	46
4.6.1. Teori Keunggulan Kompetitif.....	46
4.6.2. Teori Tradisional.....	47
4.6.3. Teori Permintaan.....	48
4.7. Nilai Kurs Mata Uang.....	50
4.8. Hubungan Antara Variabel Independen dengan Dependen	51
4.9. Hipotesis.....	53
BAB V METODE PENELITIAN	54
5.1. Jenis dan Sumber data	54
5.1.1. Jenis Data.....	54
5.1.2. Sumber Data.....	54
5.2. Metode Pencarian Data	54
5.3. Variabel yang digunakan	55
5.3.1. Variabel Dependen.....	55
5.3.2. Variabel Independen.....	55
5.4. Metode Analisis Data	55
5.5. Pengujian Hipotesis	57
5.5.1. Uji t	57

5.5.2. Uji F	58
5.5.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	59
5.6. Uji Asumsi Klasik	59
5.6.1. Multikolinieritas.....	60
5.6.2. Heterokedastisitas.....	62
5.6.3. Autokorelasi.....	63
BAB VI ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	64
6.1. Deskripsi Data	64
6.2. Uji MWD Test	65
6.3. Hasil Regresi	68
6.4. Pengujian Secara Statistik	69
6.4.1. Uji t	69
6.4.1.1. Uji satu sisi variable X1	69
6.4.1.2. Uji satu sisi variable X2.....	70
6.4.1.3. Uji satu sisi variable X3	71
6.4.1.4. Uji satu sisi variable X4	72
6.4.2. Uji F	73
6.4.3. Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)	74
6.5. Uji Asumsi Klasik	74
6.5.1. Uji Multikolinieritas	74
6.5.2. Uji Heteroskedastisitas	76
6.5.3. Uji Autokorelasi	78
6.6. Interpretasi Koefisien Variabel Independen	80

6.7. Pembahasan	81
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	85
7.1. Kesimpulan	85
7.2. Implikasi.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Perkembangan nilai Ekspor dan Impor Indonesia tahun 1994-2004.....	3
1.2. Perkembangan Ekspor negara-negara Produsen Utama kopi Dunia.....	5
1.3. Kecenderungan Ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara tujuan.....	8
2.1. Jumlah Produksi kopi Indonesia tahun 1981- 2004.....	19
2.2. Jumlah total Volume dan Nilai Ekspor kopi Indonesia tahun 1983-2003 ...	22
2.3. Kapasitas Terpasang Pabrik Pengolahan Kopi Indonesia	28
2.4. Perkembangan Areal dan Produksi Kopi Indonesia	32
2.5. Sentra Produksi Utama Kopi Indonesia	33
6.1. Uji MWD (Z1).....	66
6.2. Uji MWD (Z2).....	67
6.3. Hasil Regresi.....	68
6.4. Hasil Uji t Statistik.....	69
6.10. Uji Multikolinieritas.....	75
6.11. Uji Heteroskedastisitas.....	77
6.12. Uji Autokorelasi.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
6.5. Uji t – X1(Harga Kopi Internasional).....	70
6.6. Uji t – X2 (Harga Teh Internasional).....	71
6.7. Uji t – X3 (GDP Aljazair).....	72
6.8. Uji t – X4 (Nilai Tukar Dinar terhadap Dollar).....	73
6.9. Uji F Statistik.....	74



Abstrak

Kopi masih merupakan komoditas ekspor utama Indonesia, tetapi saat ini menghadapi keadaan yang kurang menguntungkan bagi petani dan industrinya. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai faktor yang berpengaruh terhadap industri perkopian, terhadap permintaan kopi nasional ke luar negeri khususnya ke negara aljazair. Penelitian dilakukan pada tahun 1981 sampai 2004 dengan menggunakan data sekunder.

Sebagian besar ekspor Indonesia berupa kopi biji (green coffee) dan sisanya kopi soluble (roasted coffee, instant coffee, roasted and ground coffee dan lainnya), sementara industri kopi raksasa dunia menguasai pangsa pasar siap saji (roasted ground coffee dan soluble dan instant coffee) dengan citra produk masing-masing yang telah melekat di ingatan konsumen. Oleh karena itu, Indonesia terperangkap, sulit bersaing dan mengembangkan produknya ke negara-negara konsumen.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan Internasional telah memainkan peranan yang sangat penting, meskipun hal itu tidak bisa berdiri sendiri, hampir di sepanjang sejarah pembangunan di negara-negara berkembang. Di semua kawasan negara-negara Dunia Ketiga, baik itu di Afrika, Asia, Timur Tengah maupun Amerika Latin, ekspor produk-produk primer secara tradisional merupakan bagian yang cukup besar dan penting dari total Produk Nasional Bruto di masing-masing negara.

Di sejumlah negara-negara berkembang yang relatif kecil, sekitar 25 persen hingga 40 persen dari GNP moneterinya (yakni rangkuman transaksi yang sudah menggunakan uang, hal tersebut perlu ditegaskan lagi mengingat di negara-negara tersebut masih sering berlangsung transaksi yang tidak menggunakan uang alias barter, diperoleh dari penjualan hasil-hasil pertanian dan berbagai produk primer (*primary products*) atau sering pula disebut sebagai komoditi (yakni mata dagangan yang langsung dijual tanpa banyak mengalami proses pengolahan misalnya saja produk pertanian yang sekedar digali, dipetik, dikemas lalu dijual atau hasil-hasil tambang yang sekedar digali dipisahkan dari materi lain, lalu langsung dijual. Jenis-jenis komoditi itu sendiri sangat bervariasi yakni mulai dari kopi, coklat, kapas, gula tebu, minyak kelapa sawit (hasil pertanian) sampai dengan nikel dan tembaga (hasil pertambangan). (Todaro, 2000:3).

Dengan melakukan perdagangan Internasional diharapkan mendapatkan suatu keuntungan bagi setiap negara yang terlibat, karena perdagangan tersebut

akan mendorong spesialisasi produksi atau komoditi tertentu yang mengandung keuntungan maksimal. Spesialisasi produksi yang dilakukan oleh berbagai negara tersebut menimbulkan adanya daya saing antar negara. Dengan adanya daya saing tersebut maka negara-negara tersebut akan berlomba menciptakan produk ekspor yang bermutu. Dengan demikian negara tersebut dapat memusatkan seluruh sumber dayanya pada sektor tersebut dan mengekspor sebagian outputnya untuk mendapatkan keuntungan dari komoditi tersebut.

Di Indonesia komoditas ekspor diklasifikasikan menjadi komoditas ekspor migas dan non migas. Pada era tahun 1980 yang menjadi komoditas ekspor utama Indonesia adalah dari sektor migas yang pada saat itu memberikan sumbangan devisa bagi negara dalam jumlah yang sangat besar, tetapi dimasa seperti sekarang ini dimana cadangan minyak bumi dan gas alam semakin menipis. Pemerintah Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan ekspor non migas untuk menggantikan ekspor migas. Usaha yang dilakukan pemerintah ternyata mulai menampakkan hasil, karena pada tahun 1987 ekspor non migas Indonesia mulai dapat menggeser ekspor migas. Pada tahun-tahun berikutnya ekspor non migas Indonesia terus memperlihatkan tren yang cukup baik. Ini memberikan sinyal yang positif bahwa ekspor non migas Indonesia sudah dapat diandalkan sebagai sumber penerimaan devisa bagi negara. Ekspor non migas menjadi tumpuan yang besar untuk perekonomian Indonesia setelah adanya kenaikan harga minyak bumi. Ekspor non migas jauh lebih membantu dalam pembangunan pada saat-saat ini.

Berikut ini tabel 1.1 dibawah ini dapat dilihat bahwa nilai ekspor untuk komoditi non migas selalu lebih besar nilainya dibandingkan nilai ekspor

komoditi migas Indonesia tepatnya 5 tahun terakhir dari tahun 1999 sampai 2004. Pada tahun 1999 nilai ekspor komoditi non migas sebesar 38.873,2 sedangkan nilai ekspor komoditi migas sebesar 9.792,2. Pada tahun 2000 nilai ekspor komoditi non migas sebesar 47.757,4 juta dollar sedangkan nilai ekspor komoditi migas sebesar 14.366,6 juta dollar. Pada tahun 2001 nilai ekspor komoditi non migas sebesar 43.684,6 juta dollar sedangkan nilai ekspor komoditi migas sebesar 12.636,3 juta dollar. Pada tahun 2003 nilai ekspor komoditi non migas sebesar 45.046,1 juta dollar, sedangkan nilai ekspor komoditi migas sebesar 13.112,7 juta dollar dan pada tahun 2004 nilai ekspor komoditi non migas sebesar 55.939,2 juta dollar, sedangkan nilai ekspor komoditi migas sebesar 15.694,3 juta dollar.

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia
(juta US \$) 1993-2004

Tahun	Total		Non Migas	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
1995	45418.0	40628.7	34953.6	37717.9
1996	49814.8	42928.5	38093.0	39333.0
1997	53443.6	41679.8	41821.1	37755.7
1998	48847.6	27336.9	40975.5	24683.2
1999	48665.4	24003.3	38873.2	20322.2
2000	62124.0	33514.8	47757.4	27495.3
2001	56320.9	30962.9	43684.6	25490.3
2002	57158.8	31288.9	45046.1	24763.1
2003	61058.0	32550.7	47406.8	24939.8
2004	71584.6	46524.5	55939.3	34792.5

Sumber : Statistik Indonesia (*Statistic Year Book of Indonesia*)-BPS. Tahun 1994-2004

Seperti halnya komoditas kopi menjadi komoditi penting dalam perdagangan internasional selama abad ke-19. Sejak saat itu perdagangan kopi menderita kerugian karena kelebihan persediaan (*over supply*) dan harga yang rendah, diikuti oleh periode-periode yang relatif singkat dari kekurangan persediaan (*short supply*) dan harga yang tinggi.

Bagi sebagian besar negara-negara berkembang, komoditi kopi memegang peranan penting dalam menunjang perekonomiannya, baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai mata pencaharian rakyat. Saat ini Indonesia tergolong negara produsen kopi terbesar ketiga setelah Brasil dan Colombia dan negara produsen kopi jenis Robusta terbesar di dunia. Seperti halnya produksi, ekspor kopi dunia juga didominasi oleh Brasil, Colombia dan Indonesia. Pangsa pasar ketiga negara tersebut masing-masing adalah 23%, 16% dan 7%, dengan rata-rata volume ekspor masing-masing 1 juta ton, 750.000 ton dan 315.000 ton.

Peningkatan ekspor kopi olahan relatif lebih tinggi dari pada bentuk kopi lainnya. Pada tahun 1991/92 total volume ekspor kopi olahan baru mencapai 1,62 juta ton, dengan cepat meningkat menjadi 2,64 juta ton pada tahun 1996/97, atau hampir dua kali lipat dalam kurun waktu 5 tahun. Pasar kopi olahan ini lebih banyak dikuasai Brasil dan Colombia masing-masing dengan pangsa pasar 58% dan 12%, sedangkan Indonesia baru 1,3%. Dalam hal ekspor kopi olahan, pangsa pasar Ecuador, India dan Ivory Coast masing-masing 8,6 %, 7,2 % dan 6,7 % jauh lebih besar dari pada pangsa Indonesia.

Peningkatan produksi yang begitu pesat sejak tahun 1998, tampaknya tidak diikuti oleh peningkatan ekspor. Ekspor kopi dunia pada awalnya terus

meningkat hingga mencapai puncaknya tahun 2001, kemudian terus merosot. Pada tahun 2003, ekspor kopi dunia diperkirakan hanya sebesar 85,53 juta karung atau sedikit lebih rendah dari ekspor tahun 2000, 2001 dan 2002 yang masing-masing 89,18 juta karung, 90,23 juta karung dan 87,02 juta karung. Eksportir utama kopi dunia masih di duduki Brazil, diikuti Vietnam, Kolombia, Indonesia dan India (Tabel 1.2).

Tabel 1.2
Perkembangan Ekspor Negara-Negara Produsen Utama Kopi Dunia
 (dalam juta karung)

Tahun	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	Meksiko	India	Lainnya	Total Dunia
1998	18,15	6,47	11,27	5,60	3,40	3,48	31,55	79,92
1999	23,13	7,75	10,00	5,10	4,35	3,62	31,52	85,47
2000	18,02	11,62	9,17	5,35	5,30	4,45	35,28	89,18
2001	23,17	13,95	9,95	5,25	3,33	3,73	30,85	90,23
2002	27,92	11,77	10,27	3,97	2,65	3,40	27,05	87,02
2003	24,43	12,82	10,63	4,62	2,60	4,13	26,30	85,53

Sumber: *International Coffee Organization*, 2003 dan 2004.

Penurunan ekspor tahun 2002 dan 2003 tampaknya berkaitan erat dengan strategi negara pengimpor yang menginginkan jumlah stok tidak terlalu besar seperti masa lalu yang besarnya cukup untuk konsumsi satu semester. Negara pengimpor merasa cukup aman dengan stok sebesar satu kwartal konsumsi atau sekitar 20 juta karung karena transportasi dan informasi saat ini tidak lagi menjadi faktor kendala. Pada bulan Juni 2003, total stok negara pengimpor mencapai 20,12 juta karung, jauh di atas stok kopi tahun 2000 dan 2001 yang masing-

masing hanya 16,13 juta karung dan 18,64 juta karung (*International Coffee Organization*. 2003).

Brazil sebagai produsen utama kopi dunia berhasil menstabilkan tingkat produksi kopinya diatas 30 juta karung sejak tahun 1998, dan mencapai rekor tertinggi tahun 2002. Hal ini berkaitan erat dengan keberhasilan Brazil dalam melakukan rehabilitasi dan peremajaan tanaman kopi yang mati akibat frost yang terjadi tahun 1979, 1981 dan 1994. Disamping itu Brazil telah berhasil mengembangkan areal baru sekaligus memindahkan sentra produksi kopinya dari daerah-daerah Selatan ke kawasan Utara Brazil, sehingga dapat meminimumkan gangguan frost yang sering melanda negeri ini.

Produksi kopi Brazil memang masih berfluktuasi, tetapi fluktuasi tersebut hanya merupakan siklus seperti yang terjadi beberapa tahun terakhir. Setelah produksi mencapai puncak tertinggi yaitu 48,48 juta karung pada tahun 2002, tahun berikutnya produksi kopi Brazil turun menjadi 28,8 juta karung dan pada tahun 2004/05 diperkirakan kembali meningkat menjadi 38,26 juta karung. Jenis kopi yang diproduksi sebagian besar adalah Kopi Arabika.

Indonesia sebetulnya juga merupakan salah satu produsen kopi nomor tiga di dunia penting setelah Brazil dan Kolombia khususnya dalam produksi kopi Robusta. Tahun 1999 pangsa indonesia dalam total produksi dunia mencapai 5,3% dan kontribusinya dalam ekspor kopi dunia sekitar 5% pada periode Maret 2003-Februari 2004 meski sebagian besar volume ekspor kopi indonesia adalah kopi biji (*Green coffee*). Mubyarto pernah menyebutkan bahwa sejak tahun 1980-an,

hampir seluruh kopi Indonesia diproduksi oleh petani kecil dan sejak 1986 kopi menjadi komoditas penting dalam ekspor komoditas pertanian Indonesia. Mcstoker juga menyatakan bahwa kopi merupakan sumber devisa yang menjajikan bagi Indonesia.

Dalam sebuah situs di internet www.kadin-indonesia.or.id Perluasan pangsa pasar ekspor kopi Indonesia tidak hanya terfokus ke 3 benua saja seperti Benua Asia, Amerika dan Eropa tetapi Indonesia telah melakukan ekspansi ekspor kopi ke benua Afrika khususnya ke negara Aljazair dan Maroko mulai tahun 1981. Lain halnya dengan ke negara Benua Asia, Amerika dan Eropa, Indonesia telah melakukan ekspansi ekspor kopi memasuki pasar ke benua tersebut sudah sejak lama.

Aljazair merupakan 2 negara selain Maroko yang menjadi ekspansi perluasan ekspor kopi Indonesia ke negara negara Afrika. Selama ini kopi Indonesia jenis "robusta" diimpor oleh negara-negara Eropa seperti Belanda, Italia dan Spanyol dll. Selama ini juga "Africafe" perusahaan kopi di Aljazair telah mengimpor kopi Indonesia jenis "robusta" sebanyak 3000 ton lebih per tahun.

Dalam warta di tanah air yaitu disurat kabar Bisnis Indonesia edisi maret. Nuril Hakim menjelaskan pasar Aljazair dan Afrika Utara sangat potensial mendukung upaya peningkatan ekspor kopi nasional, karena kebutuhan mereka rata-rata mencapai 120.000 ton per tahun.

Persaingan dengan negara lain pun jadi kendala, pesaing utama kita ekspor kopi ke pasar Aljazair dan Afrika Utara adalah dari India dan Vietnam. Ekspor

Vietnam sendiri ke sana telah lama berjalan, bahkan bisa mencapai lebih dari 60.000 ton. (Bisnis Indonesia, Maret, 2006).

Tabel 1.3

**Kecenderungan Ekspor Kopi Indonesia ke berbagai Negara
Penjuru Dunia Periode 1995-2004 (dalam 000 ton)**

Tahun	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Asia										
Jepang	44,2	62,4	54,2	56,6	67,5	65,9	58,7	56,6	52,4	54,3
Singapura	12,9	23,3	10,7	10,3	16,0	15,6	11,1	12,5	8,8	9,9
Eropa										
Inggris	16,5	20,9	9,9	8,2	12,0	11,2	5,9	10,5	12,2	10,5
Belgia	1,6	6,6	4,6	5,8	2,9	5,4	6,2	8,4	4,2	9,0
Prancis	0,9	6,6	2,3	2,7	2,3	2,8	0,2	3,8	2,1	2,5
Belanda	5,2	5,3	3,7	5,7	3,9	3,3	3,6	3,6	2,9	1,9
Italia	9,7	13,0	14,1	14,9	19,7	19,4	11,4	15,0	24,9	21,3
Denmark	0,4	0,8	0,3	0,4	1,3	0,9	1,1	1,6	1,1	1,2
Jerman	32,9	58,2	50,2	56,7	50,3	47,7	29,4	53,5	57,6	53,8
Afrika										
Algeria	22,2	7,8	1,3	6,8	5,0	1,5	2,3	3,2	5,4	14,1
Maroco	4,5	5,6	4,0	5,5	3,9	1,9	5,3	2,4	3,8	6,6
Amerika	25,9	60,8	60,8	65,5	36,6	33,2	36,8	43,0	48,1	72,5

Sumber : Statistik Indonesia (*Statistic Year Book of Indonesia*), Tahun 1995-2004

Berikut dapat kita lihat pada tabel 1.3 tentang perkembangan ekspor kopi Indonesia pada tahun 1995 sampai 2004 dalam ribuan ton ke berbagai penjuru negara di dunia mulai dari kawasan Asia, Eropa, Afrika sampai kawasan Amerika. Pangsa pasar ekspor kopi terbesar Indonesia adalah ke negara Jepang, Jerman, dan Amerika masing-masing ekspor kopi Indonesia ke negara tersebut adalah lebih dari 30 ribu ton per tahun.

Dengan latar belakang seperti diatas maka penelitian ini akan mengambil judul **“ANALISIS PERMINTAAN KOPI INDONESIA OLEH ALJAZAIR PERIODE 1981-2004”**, yang bertujuan untuk memberikan gambaran ekspor kopi Indonesia dan seberapa besar pangsa pasar ekspor kopi Indonesia ke Negara Aljazair khususnya dan pangsa pasar Afrika pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Harga Kopi Internasional terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair?
2. Bagaimana pengaruh Harga Teh Internasional terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair?
3. Bagaimana pengaruh GDP Aljazair terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair?
4. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Dinar Aljazair dengan Dollar terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Harga Kopi Internasional terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair.
2. Menganalisis pengaruh Harga Teh Internasional terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair.
3. Menganalisis pengaruh GDP Aljazair terhadap permintaan Indonesia oleh Aljazair

4. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar Dinar Aljazair dengan Dollar terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, sebagai aplikasi dari teori teori yang telah diperoleh khususnya mengetahui pengetahuan di bidang penelitian ini dan memperoleh kejelasan antara teori dan praktek di lapangan tentang gambaran permintaan ekspor kopi indonesia khususnya oleh Aljazair.
2. Bagi mahasiswa, sebagai bacaan dan telaah bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai permasalahan dengan masalah ekspor.
3. Bagi Pemerintah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan yang berkaitan dengan masalah ekspor.
4. Memberikan manfaat bagi lingkungan akademis yang diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan dan landasan untuk penelitian yang selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan Umum Subyek Penelitian

Bab ini merupakan uraian secara umum subyek penelitian. Penggambaran dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber

pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III : Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis mengkaji dan membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi pembanding materi penulisan skripsi.

Bab IV : Landasan Teori

Bab ini merupakan uraian teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti seperti teori perdagangan internasional.

Bab V : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

Bab VI : Analisis dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi tentang analisis data yang digunakan dalam penelitian dan bagian kedua berisi hasil perhitungan yang dilakukan pembuktian hipotesis dan pembahasannya.

Bab VII : Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan yang dilakukan sehingga akan diperoleh kesimpulan dan implikasi dari hal-hal yang diteliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Perkembangan Kopi Indonesia

Kopi Indonesia saat ini ditilik dari hasilnya, menempati peringkat keempat terbesar di dunia. Kopi memiliki sejarah yang panjang dan memiliki peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Indonesia memiliki kepulauan dengan letak geografisnya yang sangatlah cocok bagi tanaman kopi. Letak Indonesia sangat ideal bagi iklim mikro untuk pertumbuhan dan produksi kopi.

Pada awalnya kopi di Indonesia berada di bawah pemerintah Belanda. Kopi diperkenalkan di Indonesia lewat Sri Lanka (*Ceylon*). Pada awalnya pemerintah Belanda menanam kopi di daerah sekitar Batavia (Jakarta), Sukabumi dan Bogor. Kopi juga ditanam di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra dan Sulawesi. Pada permulaan abad ke-20 perkebunan kopi di Indonesia terserang hama, yang hampir memusnahkan seluruh tanaman kopi. Pada saat itu kopi juga ditanam di Timor dan Flores. Kedua pulau ini pada saat itu berada di bawah pemerintahan bangsa Portugis. Jenis kopi yang ditanam di sana juga adalah kopi Arabika. Kopi ini tidak terserang hama.

Pemerintah Belanda kemudian menanam kopi Liberika untuk menanggulangi hama tersebut. Varietas ini tidak begitu lama populer dan juga terserang hama. Kopi Liberika masih dapat ditemui di pulau Jawa, walau jarang

ditanam sebagai bahan produksi komersial. Biji kopi Liberika sedikit lebih besar dari biji kopi Arabika dan kopi Robusta.

Kopi yang ditanam di Jawa Tengah umumnya adalah kopi Arabika, sedangkan di Jawa Timur (Kayu Mas, Blewan, Jampit) umumnya adalah kopi Robusta. Di daerah pegunungan dari Jember hingga Banyuwangi terdapat banyak perkebunan kopi Arabika dan Robusta. Kopi Robusta tumbuh di daerah rendah sedangkan kopi Arabika tumbuh di daerah tinggi. Setelah kemerdekaan banyak perkebunan kopi yang diambil alih oleh pemerintah yang baru atau ditinggalkan. Saat ini sekitar 92% produksi kopi berada di bawah petani-petani kecil atau koperasi.

2.2 Jenis Tanaman Kopi Indonesia

Ada dua spesies dari tanaman kopi; Arabika adalah kopi tradisional, dan dianggap paling enak rasanya, Robusta memiliki kafein yang lebih tinggi dapat dikembangkan dalam lingkungan di mana Arabika tidak akan tumbuh, dan membuatnya menjadi pengganti Arabika yang murah. Robusta biasanya tidak dinikmati sendiri, dikarenakan rasanya yang pahit dan asam. Robusta kualitas tinggi biasanya digunakan dalam beberapa campuran espresso.

2.2.1 Kopi Arabika (*Coffea arabica*)

Kopi dari spesies *Coffea arabica* memiliki rasa yang kaya daripada *Coffea robusta*. *C. arabica* memiliki banyak varietas. Tiap varietas memiliki ciri yang unik. Beberapa varietas yang terkenal meliputi:

- Kopi Kolombia (*Colombian coffee*) - pertama kali diperkenalkan di Kolombia pada awal tahun 1800. Saat ini kultivar Maragotype, Caturra, Typica dan Bourbon ditanam di negeri ini. Jika langsung digoreng, kopi Kolombia memiliki rasa dan aroma yang kuat. Kolombia adalah penghasil kopi kedua terbesar di dunia setelah Brasilia. Sekitar 12% kopi di dunia dihasilkan di negara ini
- *Colombian Milds* — Varietas ini termasuk kopi dari Kolombia, Kenya dan Tanzania. Semuanya adalah jenis kopi arabica yang telah dicuci.

Beberapa sifat penting Kopi Arabika :

- Daerah yang ketinggiannya antara 700-1700 m dpl dan suhu 16-20° C.
- Daerah yang iklimnya kering atau bulan kering 3 bulan/tahun secara berturut-turut, yang sesekali mendapat hujan kiriman.
- Umumnya peka terhadap serangan penyakit HV
- Rata-rata produksi sedang(4,5-5ku kopi beras/ha/th), tetapi mempunyai harga dan kualitas yang relatif lebih tinggi dari kopi lainnya. Bila dikelola intensif produksinya bisa mencapai 15-20 ku/ha/th. Rendemen ± 18%.
- Umumnya berbuah sekali dalam setahun.

Beberapa varietas kopi yang termasuk kopi arabika dan banyak diusahakan di Indonesia antara lain; Abesinia, Pasumah, Marago Type dan Congensis. Masing-masing varietas tersebut mempunyai sifat agak berbeda dengan yang lainnya.

2.2.2 Kopi Liberika (*Coffea Liberica*)

Sifat penting Kopi Liberika antara lain :

- a. Ukuran daun, cabang, bunga, buah dan pohon lebih besar dibandingkan kopi arabika dan robusta.
- b. Agak peka terhadap penyakit HV.
- c. Kualitas buah relatif rendah.
- d. Produksi sedang, (4,-5 ku/ha/th) dengan rendemen $\pm 12\%$
- e. Berbuah sepanjang tahun.
- f. Ukuran buah tidak merata/tidak seragam
- g. Tumbuh baik di dataran rendah.

Beberapa varietas kopi liberika yang pernah didatangkan di Indonesia antara lain : Ardoniana, Durvei.

2.2.3 Kopi Robusta (*Coffea Robusta*)

Salah satu varietas kopi robusta yang terkenal adalah kopi luwak dari Indonesia dan *Kape Alamid* dari Filipina. Biji kopi ini dikumpulkan dari musang luwak. Kopi ini memiliki rasa yang khas. Kopi Robusta merupakan keturunan beberapa spesies kopi, terutama *Coffea canephora*. Tumbuh baik di ketinggian 400-700 m dpl, temperatur 21-24° C dengan bulan kering 3-4 bulan secara berturut-turut dan 3-4 kali hujan kiriman. Kualitas buah lebih rendah dari Arabika dan Liberika.

Beberapa sifat penting Kopi Robusta :

- Resisten terhadap penyakit HV
- Tumbuh pada ketinggian 400-700 m dpl, tetapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400 m dpl, dengan temperatur 21-24° C
- Daerah yang bulan kering 3-4 bulan secara berturut-turut, dengan 3-4 kali hujan kiriman
- Produksi lebih tinggi daripada kopi arabika dan liberika (rata-rata $\pm 9 - 13$ ku kopi beras/ha/th). Bila dikelola secara intensif bisa berproduksi 20 ku/ha/th.
- Kualitas buah lebih rendah daripada kopi arabika, tetapi lebih tinggi daripada kopi liberica.

Beberapa varietas yang termasuk kopi robusta antara lain Quillou, Uganda, dan Chanephora.

2.2.4 Kopi Luwak

Kopi Luwak adalah jenis kopi dari biji kopi yang telah dimakan dan melewati saluran pencernaan binatang bernama luwak. Kemasyhuran kopi ini telah terkenal sampai luar negeri. Bahkan di Amerika Serikat, terdapat kafe atau kedai yang menjual kopi luwak (*Civet Coffee*) dengan harga yang cukup mahal. Kopi yang dikais dari kotoran luwak ini bisa mencapai harga AS \$100 per 450 gram. Hanya saja kebenaran kopi yang dijual adalah benar-benar kopi luwak masih dipertentangkan.

Kemasyhuran kopi ini diyakini karena *mitos* pada masa lalu, ketika perkebunan kopi dibuka besar-besaran pada masa pemerintahan Hindia Belanda sampai dekade 1950-an, di mana saat itu masih banyak terdapat binatang luwak sejenis musang. Binatang luwak senang sekali mencari buah buahan yang cukup baik termasuk buah kopi sebagai makanannya. Biji kopi dari buah kopi yang terbaik yang sangat digemari luwak, setelah dimakan dibuang beserta kotorannya, yang sebelumnya difermentasikan dalam perut luwak. Biji kopi seperti ini, pada masa lalu sering diburu para petani kopi, karena diyakini berasal dari biji kopi terbaik dan difermentasikan secara alami. Dan menurut keyakinan, rasa kopi luwak ini memang benar benar berbeda dan spesial dikalangan para penggemar dan penikmat kopi.

2.2.5 Golongan Ekselsa

Kopi golongan ekselsa mempunyai adaptasi iklim yang lebih luas seperti kopi liberika, dan tidak terlalu peka terhadap penyakit HV. Jenis ini banyak dibudidayakan orang di dataran rendah yang basah, yaitu suatu daerah yang tidak sesuai untuk kopi robusta. Ciri khas kopi ini antara lain memiliki cabang primer yang bisa bertahan lama dan berbunga pada batang yang tua. Batangnya kekar dan memerlukan jarak tanam yang relatif kecil dan tidak beragam, seperti kopi liberika. Kelembaban jenis kopi ini antara lain kurang laku di pasaran meskipun harganya sering tinggi daripada kopi robusta. Beberapa klon yang baik ialah Exc. BGN 121 dan Exc. BGN 121-10 yang sering pula digunakan sebagai batang bawah.

2.2.6 Golongan Hibrida

Kopi Hibrida merupakan keturunan pertama hasil perkawinan antara 2 spesial atau varietas kopi, sehingga mewarisi sifat-sifat unggul kedua induknya. Namun demikian keturunan dari golongan hibrida tersebut sudah tidak mempunyai sifat yang sama dengan induk hibridanya. Oleh karena itu pembiakannya hanya dengan cara vegetatif (stek, sambungan, dan lain-lain).

2.3. Produksi Kopi Indonesia

Kopi sebagai salah satu komoditas ekspor non migas andalan yang dihasilkan oleh perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Sebagian besar kopi dihasilkan oleh perkebunan rakyat pada umumnya tanaman kopi yang diberdayakan oleh petani diusahakan secara ekstensif dan tidak disertai dengan pemeliharaan yang baik sehingga kualitasnya rendah.

Kalau ditelusur lebih lanjut maka akan tampak bahwa perkopian Indonesia masih menghadapi masa suram karena kondisi tanaman umumnya sudah tua, kurang terpelihara dan produktivitasnya makin turun. Sementara upaya rehabilitasi maupun peremajaan tidak mendapat perhatian karena harga kopi tidak menarik investor. Oleh karena itu, perlu keterlibatan pemerintah untuk mempertahankan agribisnis kopi dari kehancuran.

Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan produksi kopi indonesia pada tahun 1981 sampai 2004 dapat kita lihat pada tabel 2.1 di bawah ini. Jumlah produksi kopi indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada terutama pada tahun 1985 yang mencapai 312,5 ton, tahun 1986

meningkat menjadi 315,7 ton kemudian selanjutnya dari tahun ke tahun sampai tahun 2004 produksi kopi indonesia meningkat menjadi 693,4 ton.

Tabel 2.1
Jumlah Total Produksi Kopi Indonesia
Tahun 1981-2004 (dalam 000 ton)

Tahun	Perkebunan Besar	Perkebunan Rakyat	Jumlah Total
1981	23,4	290,4	313,8
1982	19,5	262,2	281,7
1983	16,8	287,2	304
1984	25,7	296,3	322
1985	21,2	291,3	312,5
1986	26,7	288,4	315,7
1987	20,8	329,6	350,4
1988	28,9	362,3	391,2
1989	31,4	397,0	428,4
1990	25,5	384,5	410
1991	26,4	399,1	425,5
1992	23,9	409,0	432,9
1993	20,9	410,0	430,9
1994	19,7	421,7	441,4
1995	20,8	429,6	450,4
1996	26,5	435,8	462,3
1997	30,6	396,2	426,8
1998	28,5	469,7	498,2
1999	27,5	493,9	521,4
2000	28,3	585,2	613,5
2001	27,0	542,6	569,6
2002	26,4	666,0	692,4
2003	22,4	658,3	680,7
2004	22,6	671,4	693,4

Sumber : Statistik Indonesia (*Statistic Year Book of Indonesia*)BPS, Tahun 1980-2004

2.4 Ekspor Kopi Indonesia

Produksi kopi Indonesia sebagian besar yaitu antara 50%-80% diekspor. Ekspor kopi Indonesia hampir seluruhnya dalam bentuk biji kering dan hanya

sebagian kecil (kurang dari 0,5%) dalam bentuk hasil olahan. Tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah Jerman, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan dan Italia.

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia. Sejak jaman Hindia Belanda sampai saat ini, Indonesia menjadi negara produsen kopi terbesar ke empat setelah Brazil, Kolombia dan Vietnam. Sebelumnya posisi Indonesia berada pada posisi ketiga Untuk itu kita patut dan perlu lebih me-naruh perhatian terhadap Vietnam sebagai negara produsen kopi yang sangat agresif saat ini. Kopi Vietnam telah membanjiri kopi di pasar dunia dan berhasil menggeser posisi Indonesia dari posisi ketiga menjadi keempat sebagai produsen kopi di dunia

Keberhasilan Vietnam antara lain disebabkan tingginya produktivitas dalam budi daya kopinya yang mencapai 1,8 ton per hektare. Sedangkan produktivitas budi daya kopi Indonesia hanya mencapai 0,58 ton per hektare. Sementara itu perdagangan dunia didominasi kopi jenis Arabika (70 persen) dan Robusta (30 persen). Sedangkan kopi yang ditanam di Indonesia jenis Arabika (10 persen) dan Robusta (90 persen).

London, dan Inggris. Sementara kopi arabika ditentukan oleh bursa kopi di New York, Amerika Serikat (AS). Produksi yang melimpah itulah yang membuat harga kopi tertekan. Bagi petani Indonesia, harga kopi yang tertekan akibat kelebihan produksi itu makin menyulitkan pemasaran. Hal ini disebabkan produsen kopi negara lain berani menjual dengan harga lebih murah dibanding kopi asal Indonesia. (Gatot Irawan, Sinar Harapan :2003)

Selama periode tahun 80-an, jatah kuota ekspor Indonesia hanya meliputi 4-5% dari kuota global, sedangkan produksinya telah mencapai rata-rata 7% dari produksi kopi dunia. Jadi Indonesia hanya dapat mengekspor 2,5 sampai 3,2 juta karung kopi per tahunnya ke negara-negara anggota ICO, berarti kurang dari separuh surplus ekspor tahunan. Kuota ekspor kopi ditetapkan dengan lisensi ekspor kepada sekelompok eksportir, khususnya yang tergabung dalam Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI).

Dari tabel 2.2 di bawah ini dapat kita lihat seberapa besar jumlah total volume ekspor kopi Indonesia pada kisaran tahun 1983 sampai tahun 2003 dalam ribuan ton. Pada tahun 1983 volume ekspor kopi Indonesia mencapai 241,6 juta ton, jumlah itu terus meningkat hingga tahun 1985 jumlah ekspor kopi mencapai 338,6 juta ton, kemudian turun lagi sampai pada tahun 1988 mencapai 298,9 juta ton. Volume ekspor kopi Indonesia mencapai tingkatan tertinggi pada tahun 1990 yaitu 461,1 juta ton, setelah tahun itu ekspor Indonesia mengalami penurunan. Hingga pada tahun 2003 ekspor kopi Indonesia cenderung menurun sebesar 320,8 juta ton lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 2.2

**Jumlah Total Volume dan Nilai
Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1983- 2003 dalam (000) ton**

Tahun	Jumlah volume ekspor kopi	Nilai ekspor kopi (juta \$)
1983	241,6	429,9
1984	294,9	567,6
1985	338,6	592,7
1986	298,5	497,5
1987	286,7	386,9
1988	298,9	443,8
1989	357,6	412,8
1990	461,1	397,4
1991	381,5	375,9
1992	270,6	242,0
1993	352,3	351,9
1994	291,2	753,7
1995	230,1.	605,7
1996	368,6	605,9
1997	316,2	529,7
1998	363,0	615,8
1999	358,0	488,8
2000	345,6	339,9
2001	254,8	203,5
2002	322,5	218,8
2003	320,8	250,9

Sumber : Statistik Indonesia (*Statistic Year Book of Indonesia*)-BPS, Tahun 1983-2003.

2.5 Pengembangan Komoditas Perkebunan Kopi

Sebagai komoditas andalan perkebunan, dimasa yang akan datang pengembangan kopi di Indonesia tetap penting mengingat beberapa keunggulan yang masih memungkinkan terjadinya peningkatan daya saing secara optimal.

Keunggulan tersebut diantaranya adalah: (1) Masih terbukanya peluang peningkatan produktivitas dan kualitas lahan dan tanaman dengan ketersediaan IPTEK dan tenaga kerja yang memadai; (2) Terbukanya peluang peningkatan nilai tambah dari kegiatan diversifikasi usaha; (3) Pola pengembangan yang mendukung usahatani berkelanjutan; (4) Eksistensi keberadaan kopi Indonesia masih diperhitungkan dunia karena karakteristik yang dimiliki kedua jenis kopi tersebut tidak dapat digantikan oleh kopi negara lainnya; (5) Potensi pengembangan produk spesialti dan organik serta agrowisata berbasis kopi; (6) Potensi lahan yang sesuai agroklimat (1.000 dpl) berpotensi tinggi seluas 9,6 juta ha; (7) Permintaan dunia terhadap kopi arabika dan robusta yang masih cukup tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka strategi pengembangan perkopian kedepan adalah mewujudkan sistem dan usaha agribisnis kopi dalam suatu Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIM-Bun) yang berdaya saing, berkeadilan, berkelanjutan dan terdesentralisasi untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat.

Mengacu kepada strategi tersebut di atas, maka kebijakan agribisnis perkebunan di bidang perkopian adalah seperti berikut.

2.5.1 Peningkatan Produktivitas dan Mutu Hasil Kopi

Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman serta mutu hasil kopi secara bertahap, baik yang dihasilkan oleh petani pekebun

maupun perkebunan besar. Penerapan kebijakan peningkatan produktivitas dan mutu kopi ditempuh antara lain melalui:

- Rehabilitasi kopi rakyat dengan klon unggul dan intensifikasi yang didukung dengan pembinaan mutu di tingkat petani;
- Konversi tanaman kopi jenis robusta dengan arabika dan perluasan kopi arabika secara bertahap hingga mencapai perbandingan 89%:20%.
- Sosialisasi teknik budidaya kopi sesuai dengan anjuran Balai Penelitian Kopi dan Kakao kepada petani.
- Fasilitasi dalam pengadaan sarana produksi. Pengembangan pilot proyek kopi specialty dan organik (NAD, Sumut, Sumsel, Jatim, Bali, NTB, NTT dan Papua).
- Pengembangan perkebunan kopi robusta pola konservasi bekerja sama dengan Dinas Perkebunan Daerah dan GPPI.
- Pengembangan kopi berkelanjutan (sustainable) didalamnya termasuk kopi organik.
- Gerakan peningkatan produksi 5% per tahun dan pemerintah menyediakan bibit/benih di setiap daerah.
- Akselerasi peningkatan produksi dan produktivitas kopi disertai dengan kegiatan evaluasi untuk existing area yang secara kultur teknis tidak cocok untuk tanaman kopi, terutama untuk tanah dengan kondisi S3.

2.5.2 Peningkatan Ekspor dan Nilai Tambah Kopi

Kebijakan ini dimaksudkan agar ekspor kopi Indonesia tidak lagi berupa bahan mentah, tapi dalam bentuk hasil olahan dengan mutu yang dikehendaki konsumen, sehingga nilai tambah dinikmati di dalam negeri. Penerapan kebijakan peningkatan nilai tambah kopi ini ditempuh antara lain melalui:

- Pengembangan produk hilir kopi melalui pemberian insentif kepada investor pengolah hilir (pengurangan pajak penghasilan, penangguhan PPN).
- Promosi peningkatan konsumsi kopi domestik dari 0,5 kg/kapita menjadi 0,7 kg/kapita pada tahun 2007 melalui kajian manfaat kopi bagi kesehatan.
- Melakukan negosiasi dengan eksportir di negara-negara Uni Eropa.
- Mengadakan kesepakatan dan kerjasama di bidang produksi dan pemasaran dengan negara penghasil kopi robusta (Vietnam dan India).
- Mendukung terwujudnya kerjasama dan koordinasi yang harmonis dan berkelanjutan antar seluruh pelaku (*stakeholders*) yang terkait di bidang usaha agribisnis kopi, terutama dalam memperjuangkan kepentingan nasional di pasar dunia, terutama terhadap negara tujuan ekspor yang menerapkan peraturan sesuai karakteristiknya, seperti:

- 1) Amerika Serikat dengan peraturan *Sanitary and Phytosanitary Measures* (SPS), yang bertujuan melindungi makhluk hidup dari segala bentuk zat tambahan, kontaminan, racun ataupun organisme yang dapat menimbulkan penyakit;
- 2) Sistem HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) yang diberlakukan sejak tahun 1997, yaitu ekspor harus mematuhi peraturan dari Departemen Pertanian (USDA) Animal and Plant Health Inspection Services (APHIS), Plant Protection and Quarantine (PPQ);
- 3) Batas kandungan residu pestisida oleh Federal Insecticide, Fungicide and Rodenticide Act (FOFRA);
- 4) Detention atas produk yang berjamur, berwarna hitam, kerusakan karena lembab dan basah, mengandung serangga, pewarna coklat, derajat kematangan, buah yang kering, kandungan bahan asing dan kontaminasi bahan racun selama di cargo, termasuk Nutrition Labelling.

2.5.3 Perkembangan Industri Kopi Pengolahan dan Penyebarannya

Industri pengolahan kopi di Indonesia mulai berkembang sejak didirikannya pabrik kopi bubuk pertama "*Kedoeng Lajoe*" di Sidoarjo, Jawa Timur tahun 1928. Setelah itu bermunculan pabrik-pabrik kopi bubuk lainnya seperti pabrik Muntu di Purworejo, Jawa Tengah tahun 1930 dan pabrik Tjeng Gwan di Surabaya pada tahun 1935. Pada saat ini tercatat lebih dari 500 pabrik kopi bubuk yang tersebar di Indonesia. Industri tersebut dapat dibagi dalam 3

kelompok yaitu industri rumah tangga, skala menengah, dan skala besar (Anonim, 1999).

Perkembangan industri pengolahan kopi pada awalnya relatif lambat dan orientasi produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal maupun dalam negeri. Sampai tahun 1990 produksi kopi hasil olahan hanya sekitar 56 ribu ton. Kemudian industri pengolahan kopi mengalami perkembangan pesat dan mencapai puncaknya pada tahun 1996 dengan kemampuan produksi mencapai 101 ribu ton. Selanjutnya produksi kembali merosot dan saat ini produksi hasil olahan kopi diperkirakan masih dibawah tahun 1996. Hal ini terjadi karena investor baru hampir tidak ada yang masuk dan beberapa industri yang sudah berproduksi terpaksa menghentikan kegiatannya.

Kapasitas terpasang pabrik pengolahan kopi beberapa tahun terakhir tidak mengalami perkembangan yang berarti, malah ada beberapa pabrik yang tidak berproduksi lagi. Menurut *Capricorn Indonesia Consult* (2000), pada tahun 2000 tercatat sebanyak 536 perusahaan pengolahan kopi dan 480 buah diantaranya masih aktif berproduksi. Total kapasitas terpasang pabrik pengolahan tersebut sebesar 97.639 ton/tahun tersebar hampir di semua propinsi. Kapasitas terpasang yang paling besar berada di Jawa Timur yaitu sebesar 22.849 ton/tahun, disusul DKI Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Utara dan Lampung masing-masing dengan kapasitas 15.423 ton, 11.016 ton, 7.826 ton dan 6.727 ton/tahun.

Tabel 2.3 Kapasitas Terpasang Pabrik Pengolahan Kopi Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Kapasitas Terpasang (ton)	Lokasi
1.	PT. Santos Jaya Abadi	11.640	Jawa Timur
2.	PT. Aneka Coffee Industry	5.040	Jawa Timur
3.	PT. Ayam Merak	4.800	DKI Jakarta
4.	PT. Torabika Eka Semesta	4.302	Jawa Barat (Banten)
5.	PT. Megah Agung Surya	3.000	Sumatera Selatan
6.	PT. Artha Nugraha Mandiri	3.000	Jawa Tengah
7.	PT. Indonesia Brazil Coffe	2.400	Jawa Timur
8.	PT. Rapih Selaras	1.800	Jawa Barat (Banten)
9.	PT. Cita Rasa Kopi Ind.	1.500	Jawa Barat (Banten)
10.	CV Netto,AAA	1.500	Jambi
11.	Jeng Gwan	1.500	Jawa Timur
12.	PT. Tri Manggola Dento	1.500	Jawa Timur
13.	PT. Indo Alam Perkasa	1.000	Sulawesi Utara
14.	Indra Coffee	950	Jawa Timur
15.	Lainnya	53.707	Tersebar di beberapa Propinsi
	Total	97.639	

Sumber: *Capricorn Indonesia Consult*, 2000.

Pada Tabel 2.3 tampak bahwa industri pengolahan kopi terbesar di Indonesia saat ini adalah PT Santos Jaya Abadi dengan kapasitas produksi 11.640 ton/tahun berlokasi di Sepanjang yaitu sekitar 20 km dari Surabaya. Perusahaan ini dikembangkan tahun 1979 dari industri kecil yang sudah beroperasi sejak tahun 1927. Produksi yang dihasilkan pada awalnya hanya menggunakan merek Kapal Api dan Kaptan, kemudian dikembangkan beberapa merek antara lain Bintang, Santos, Exelso, Sico, Ya dan ABC.

Industri pengolahan kopi terbesar kedua adalah PT Aneka Coffee Industry di Sidoarjo dengan kapasitas produksi 5.040 ton/tahun. Perusahaan ini merupakan Joint venture antara PT Prashida Aneka Niaga dan PT Citrabuana Tunggal Perkasa dengan Itochu Corp dan VCC Useshima Coffee Co Ltd dari Jepang. Perusahaan ini agak berbeda dengan perusahaan lainnya, karena perusahaan diarahkan tidak hanya memproduksi kopi bubuk tetapi juga memproduksi kopi instan. Kopi instan tersebut hampir seluruhnya (lebih dari 90%) diekspor. Tujuan ekspor produk perusahaan ini adalah Jepang, Taiwan, Rusia, dan Polandia. Dengan mengandalkan pasar ekspor tersebut, perusahaan ini tidak begitu terpengaruh oleh adanya krisis yang melanda Indonesia .

Perusahaan lainnya yang tergolong besar adalah PT Ayam Merak di DKI Jakarta dengan kapasitas produksi 4.800 ton/tahun dan PT Torabika Eka Semesta di Tangerang dengan kapasitas 4.320 ton/tahun. Selain itu terdapat 9 perusahaan dengan kapasitas antara 1.000-3.000 ton pertahun, 49 perusahaan dengan kapasitas 200-999 ton/tahun, dan 20 perusahaan dengan kapasitas 100-199 ton/tahun dan selebihnya sekitar 400 perusahaan kecil dengan kapasitas produksi dibawah 100 ton/tahun.

Pada saat ini, industri pengolahan kopi di Indonesia masih berorientasi pada pemenuhan konsumsi domestik dan hanya sebagian kecil (sekitar 1 %) yang berorientasi ekspor. Karena itu perlu ada pengembangan industri pengolahan kopi Indonesia untuk menghasilkan produk sesuai dengan permintaan pasar. Kopi hasil olahan yang umum di pasarkan di luar negeri adalah berupa kopi instan dan

Liquid Coffee dengan beberapa jenis produk turunannya. Jenis produk tersebut belum begitu dikenal di Indonesia, kecuali kopi instan.

Tercatat ada beberapa produsen kopi yang memproduksi kopi instan antara lain PT. Aneka Coffee Industry dan PT. Torabika Eka Semesta. PT. Aneka Coffee Industry merupakan perusahaan patungan antara PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, Itochu Corp, Ueshima Coffee Co., dan PT. Citra Buana Tunggal Perkasa. Pada tahun 1998, PT Aneka Coffee Industry telah memproduksi sekitar 800 ton kopi instan dan pada tahun 1999 sampai bulan Oktober telah memproduksi 1.400 ton kopi instan. Produksi kopi instan tersebut sebagian besar (sekitar 95%) diekspor ke berbagai negara terutama Jepang, Taiwan, Rusia dan Polandia (Anonim, 1999).

Pasar ekspor kopi hasil olahan masih terbuka, apalagi jika kita mampu mengembangkan strategi pemasaran hasil dengan menggaet mitra usaha dari negara-negara konsumen utama kopi dunia seperti yang dilakukan oleh PT Aneka Coffee Industry. Dengan menggaet investor dari Jepang sebagai mitra usahanya PT. Aneka Coffee Industry dapat memasarkan sekitar 30% produknya ke Jepang dan selebihnya 40% ke negara-negara Asia lainnya, dan 25% ke negara-negara Eropa Timur. Melalui pengembangan industri pengolahan kopi berorientasi ekspor melalui "*Aliansi Strategi*" dengan para investor yang sudah berpengalaman diharapkan dapat mengubah citra Indonesia dari penghasil bahan baku kopi menjadi salah produsen kopi hasil olahan.

2.5.4 Perkembangan Areal, Produksi dan Penyebarannya Kopi Indonesia

Tanaman kopi bukan tanaman asli Indonesia, yang masuk ke Indonesia pertama kali tahun 1696, bersamaan waktunya dengan digemarinya minuman kopi

di kawasan Eropa. Tanaman kopi tersebut adalah jenis kopi arabika yang berasal dari Malabar-India. Sejarah mencatat bahwa untuk pertama kalinya pevelangan kopi asal Jawa di Amsterdam dilakukan tahun 1712 dan sejak itu pasaran kopi Eropa mengenal baik "*Java coffee*" (Siswoputranto,1993).

Pada tahun 1878 timbul serangan penyakit karat daun yang diperkirakan berasal dari Sri Langka dan menyebar cepat keseluruh perkebunan kopi di Jawa. Karena sulit diberantas, maka sejak tahun 1900 dikembangkan kopi jenis robusta yang relatif tahan penyakit. Jenis kopi robusta ini kemudian berkembang pesat hampir ke seluruh pelosok Nusantara dan pada saat pecah perang dunia ke-II, Hindia Belanda (Indonesia) dikenal sebagai penghasil kopi terbesar ketiga dunia setelah Brazil dan Kolombia.

Pengembangan areal perkebunan kopi terus berlanjut setelah Indonesia merdeka, dan perkembangan yang paling pesat (lebih dari 2 kali lipat) terjadi pada periode 1975-1985. Areal perkebunan kopi Indonesia mencapai sejuta hektar pada tahun 1988. Kemudian perkembangan areal perkebunan kopi berjalan lambat yaitu hanya 2,3% per tahun selama 15 tahun terakhir. Secara keseluruhan areal perkebunan kopi tumbuh hampir 3,5 kali selama 28 tahun sejak tahun 1975.

Perkebunan kopi Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dengan total areal 1,327 juta ha atau 95,70%, sementara areal perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta masing-masing seluas 27,0 ribu ha (1,95%) dan 32,5 ribu ha (2,35%). Areal perkebunan rakyat tersebut dikelola oleh sekitar 2,64 juta kepala keluarga petani (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004).

Sejalan dengan perluasan areal tersebut, produksi kopi Indonesia juga meningkat dengan laju peningkatan yang lebih tajam dari perluasan areal. Produksi kopi Indonesia meningkat lebih dari 4 kali lipat selama 28 tahun terakhir yaitu dari 170 ribu ton tahun 1975 menjadi 691 ribu ton tahun 2003 (Tabel 2.4).

Tabel 2.4 Perkembangan Areal dan Produksi Kopi Indonesia

Tahun	Areal (1000 ha)				Produksi (1000 ton)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total
1970	351,1	20,4	23,4	394,9	170,1	8,9	6,1	185,1
1975	361,3	20,1	18,4	399,8	155,4	9,6	5,4	170,4
1980	663,6	20,9	22,9	707,4	276,3	13,2	5,5	295,0
1985	874,3	23,5	33,3	931,1	288,4	12,6	10,4	311,4
1990	1014,1	25,8	29,9	1069,8	384,5	15,6	12,7	412,8
1995	1109,5	25,6	32,4	1167,5	429,6	16,8	11,4	457,8
2000	1192,3	40,6	27,7	1260,6	514,9	29,8	9,9	554,6
2003	1327,5	27,0	32,5	1387,0	658,3	18,2	14,7	691,2

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004.

Tanaman kopi tumbuh menyebar di hampir semua propinsi dengan sentra produksi utama Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, N. Aceh D., Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Utara untuk kopi robusta. Sedangkan sentra produksi utama kopi arabika adalah Sulawesi Selatan, Bali, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Tabel 2.5).

Tabel 2.5 Sentra Produksi Utama Kopi Indonesia 2003

No.	Produksi	Kopi Robusta		Kopi Arabika		Total	
		Areal (1000 ha)	Produksi (1000 ton)	Areal (1000 ha)	Produksi (1000 ton)	Areal (1000 ha)	Produksi (1000 ton)
1.	N Aceh D	98,9	40,2	0	0	98,9	40,2
2.	Sumatera Utara	63,8	41,8	0	0	63,8	41,8
3.	Sumatera Selatan	295,6	143,2	0	0	295,6	143,2
4.	Bengkulu	164,5	89,9	0,5	0,3	165,0	90,2
5.	Lampung	164,5	151,0	1,1	0,6	165,6	151,6
6.	Jawa Tengah	34,9	14,6	7,1	0,7	42,0	15,3
7.	Jawa Timur	86,2	42,0	6,5	1,0	92,7	43,0
8.	Bali	27,5	15,7	9,5	3,8	37,0	19,5
9.	Nusa Tenggara Timur	69,6	16,0	0	0	69,6	16,0
10.	Sulawesi Selatan	92,7	25,8	60,0	18,3	111,0	44,1
11.	Lainnya	238,8	85,7	7,0	0,6	245,8	86,3
	Total	1295,3	665,9	91,7	25,3	1387,0	691,2

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004.

Berdasarkan tabel diatas Sentral area indonesia mayoritas ditanami kopi robusta yaitu dengan total area 1295.3 (000) hektar menghasilkan produksi kopi robusta sebesar 665.9 (000) ton. Sedangkan untuk kopi arabika indonesia tidak banyak menanam, buktinya area yang digunakan untuk menanam kopi arabika hanya 91(000) hektar sehingga produksi yang dihasilkan hanya 25,3 (000) ton.

2.6 Kebijakan Ekspor Kopi

Indonesia adalah negara penghasil kopi ketiga di dunia setelah Brazil dan Kolombia. Produksi kopi Indonesia pada tahun 1998 tercatat sebesar 39 ribu ton

atau masih di bawah Brazil dan Kolombia yang berturut-turut memproduksi 146 ribu ton dan 63 ribu ton biji kopi. Ekspor kopi Indonesia berkontribusi terhadap devisa negara sebanyak US\$ 605, merupakan pangsa kedua terbesar komoditi perkebunan setelah karet alam. Komoditi kopi jelas sangat prospektif sebagai satu motor pembangunan agribisnis dan agroindustri Indonesia, asalkan ditangani secara baik dan profesional.

Pengembangan komoditi kopi mengalami dilema dualisme kebijakan yang cukup serius. Di satu sisi, pemerintah berusaha meningkatkan posisi eksportir kopi di pasar dunia, tetapi pada saat yang sama kebijakan itu justru berakibat pada pelemahan posisi petani karena persaingan cenderung tidak sempurna. Kebijakan ekspor kopi Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pendapatan produsen kopi dan memaksimalkan pendapatan ekspor kopi. Untuk memperoleh harga yang tinggi dan stabil, Indonesia menjadi anggota *International Coffee Organization* (ICO) sejak tahun 1963. Indonesia diwajibkan untuk membatasi volume ekspornya ke pasar dunia sesuai dengan kuota yang ditetapkan untuk Indonesia oleh ICO.

Di sini, keanggotaan dalam ICO itu justru telah membatasi Indonesia dalam mencapai tujuan kebijakan ekspor yang lain, yaitu memaksimalkan pendapatan devisa ekspor kopi. Di satu pihak, harga dipasar internasional yang stabil akan berpengaruh dalam upaya untuk menjaga pendapatan petani kopi dan pendapatan devisa negara, tetapi di lain pihak, batasan/kuota ekspor telah menghambat Indonesia untuk merealisasikan sepenuhnya tujuan memaksimalkan pendapatan ekspor kopi. Ditambah lagi dengan situasi dimana kuota yang

ditetapkan untuk Indonesia dirasakan terlalu rendah selama periode berlakunya sistem kuota ekspor

Pada saat sistem kuota diberlakukan, pasaran dunia kopi dibagi dalam dua segmen : pasar kuota yang mana menampung permintaan impor dunia dari negara-negara anggota ICO dan pasar non kuota, yang menampung permintaan impor dari negara-negara bukan anggota ICO. Semua negara-negara eksportir anggota ICO dapat mengekspor sekaligus pada dua segmen pasar. Pembagian antara dua segmen pasar tidak didasarkan pada perbedaan produknya, melainkan pada permintaan yang berbeda. Perbedaan antara pasar kuota dan non kuota ditandai oleh sistem sertifikat asal yang tercantum dalam negara-negara importir anggota ICO.

Hal ini menyebabkan terbentuknya dua harga yang berbeda antara pasar kuota dan non kuota di pasaran internasional. Pada umumnya, harga kopi di pasar non kuota lebih rendah dari di pasar kuota. Sebaliknya, pada saat kuota ICO dibekukan perbedaan antara pasar kuota dan non kuota tidak dapat dipertahankan lagi sehingga harga di kedua pasar cenderung sama, artinya hanya ada satu pasar kopi global dunia.

Penerapan kuota ekspor oleh suatu negara menyebabkan disparitas harga yang cukup besar antara harga domestik dan harga di pasar internasional. Akan tetapi, sesuatu yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa pada situasi kuota ICO aktif, jika Indonesia tidak menerapkan sistem kuota ekspor nasional, Indonesia hanya dapat akses ke pasar non kuota. Tentu saja jumlah net-impor negara-negara importir itu dapat berbeda dari total permintaan kopi di pasar.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Problematika Masyarakat Kopi Pasemah

Penelitian Aloysius Gunadi Brata (2005) menjelaskan bahwa sektor pertanian di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh kecenderungan globalisasi dan liberalisasi. Salah satu komoditas pertanian yang sangat dipengaruhi oleh pasar global adalah kopi. Konsumen komoditas pertanian ini sebagian besar berada di negara maju sedangkan produsennya sebagian besar ada di negara sedang berkembang (NSB).

Kopi merupakan komoditas perdagangan global yang penting dan menjadi sumber devisa utama bagi sejumlah NSB. Komoditas ini diyakini sebagai salah satu *cash crops* yang penting dan vital bagi kehidupan lebih dari 25 juta petani kopi skala kecil di NSB. Namun, sejak 10 tahun terakhir harga kopi dunia telah turun drastis, terutama kopi Robusta yang harganya rendah rendah daripada kopi Arabika. Ada yang menyatakan bahwa nilai riil harga kopi saat ini adalah yang paling rendah dalam 100 tahun terakhir. Akibatnya, krisis kopi melanda hampir sebagian besar negara produsen kopi.

Dampak buruk dari anjloknya harga kopi dunia sangat dirasakan oleh para petani kecil. MacDowell misalnya menyebutkan bahwa krisis kopi telah menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin, kerusuhan sosial, penanaman tanaman obat ilegal, pengangguran perdesaan, dan migrasi. Sementara itu, beberapa perusahaan transnasional yang menguasai perkopian dunia justru memperoleh peningkatan keuntungan secara signifikan.

3.2 Peningkatan Ekspor dan Pembinaan Daya Saing

Menurut penelitian yang dilakukan Jully P. Tambunan (2006) menyimpulkan bahwa ekspor non-migas selama semester pertama tahun 2006 terlihat meningkat 15% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, total nilai ekspor selama periode Januari-Juni 2006 meningkat sebesar 15.14%. Bila ditelusuri lebih dalam terhadap sektor-sektor komoditi ekspor non-migas (pertanian, pertambangan dan hasil industri), ternyata seluruh sektor tersebut mengalami peningkatan.

Selama periode tersebut, peningkatan ekspor non migas terutama didukung oleh peningkatan ekspor hasil pertambangan dan hasil pertanian yang masing-masing meningkat sebesar 25.43% dan 23.51%. Dalam periode tersebut, nilai ekspor industri tumbuh sebesar 12.54% dengan nilai ekspor sebesar US\$ 30,508.5 juta dibandingkan periode yang sama tahun 2005, yang tercatat US\$ 27,109.5 juta.

Tingginya nilai ekspor industri dibandingkan nilai ekspor hasil pertanian dan pertambangan menyebabkan peran industri terhadap total ekspor non migas periode Januari-Juni 2006 sangat besar, yaitu sebesar 65.02% dari total ekspor Indonesia selama periode tersebut. Di sektor pertanian, udang beku, kopi dan biji coklat memainkan peranan penting dalam ekspor sektor ini selama periode Januari-April 2006, karena bila dijumlahkan ketiganya mencapai US\$ 616 juta, atau 88% dari ekspor sektor pertanian yang mencapai US\$ 969,9 juta.

Ketiga komoditi tersebut dinilai mempunyai pertumbuhan yang cukup baik (masing-masing bertumbuh sebesar 12,5%, 17,2% dan 13,3%), terutama kopi dimana trend ekspor selama periode 2001-2005 mencapai 25,4%. Nilai ekspor

kopi meningkat lebih dari dua kali lipat selama periode tersebut dari US\$ 182,6 juta pada tahun 2001 menjadi US\$ 497,8 juta pada tahun 2005. Diantara komoditi ekspor di sektor pertanian, dalam 10 ekspor komoditi terbesar pertumbuhan ekspor beberapa komoditi mengalami penurunan seperti komoditi ikan tuna, biji pala dan keping.

3.3 Analisis Model Ekonomi Kopi di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso dan Nizwar Syafaat (1999) menjelaskan bahwa kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan perolehan devisa negara bersama-sama dengan ekspor komoditas perkebunan lainnya seperti kelapa sawit dan karet. Komoditas kopi Indonesia hanya sebagian kecil untuk dikonsumsi dalam negeri sedangkan lebih dari 75% adalah untuk diekspor.

Ekspor kopi mulai Pelita 1 terus mengalami kenaikan dan mencapai puncaknya pada tahun 1990 sebesar 412.833 ton, namun setelah itu ekspor kopi terus mengalami penurunan. Untuk meningkatkan kinerja ekonomi komoditas kopi khususnya dan komoditas perkebunan pada umumnya maka perlu diketahui hubungan antar variabel antar berbagai faktor mikro baik aspek produksi seperti luas areal produktif, luas areal baru dan replating, produksi kopi, aspek konsumsi yang berkaitan dengan permintaan dan harga kopi dan aspek perdagangan ekspor kopi.

Untuk membangun dan meningkatkan keragaman kopi Indonesia perlu diperhatikan faktor-faktor yang dominan yang berhubungan nyata. Terlihat bahwa harga ternyata mempunyai peranan yang sangat dominan di dalam aspek

perkopian Indonesia. Harga kopi ini sangat berpengaruh didalam memdorong memperluas areal kopi (*new replating* maupun produktif), suplai kopi, harga kopi, konsumsi kopi domestik dan ekspor kopi. padahal harga kopi di indonesia lebih ditentukan oleh harga kopi dunia yaitu merupakan *variabel eksogenus*. Oleh karena itu kebijakan kopi Indonesia diarahkan untuk dapat mengantisipasi gejala harga kopi dunia untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan keragaman kopi Indonesia (*antisipasi harga kopi dunia*).

3.4 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Negara Jepang

Dari hasil penelitian Jumadi (2005) diperoleh kesimpulan sebagai berikut;

1. Secara bersamaan variabel bebas yang diteliti yaitu Harga Kopi Internasional (X_1) Harga Teh Internasional (X_2), volume produksi kopi Indonesia (X_3) dan kurs rupiah terhadap dollar (X_4) berpengaruh secara bermakna (signifikan) terhadap variabel tak bebas volume ekspor kopi ke Jepang (Y). ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} 39,61 lebih dari F_{tabel} 3,01. Sedang proporsi perubahan variabel tak bebas volume ekspor kopi ke Jepang (Y) yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas Harga Kopi Internasional (X_1) Harga Teh Internasional (X_2) Volume Produksi Kopi Indonesia (X_3) dan Kurs Rupiah terhadap dollar Amerika (X_4) secara bersamaan adalah 90,83% ($Rsquare = 0,90828$)
2. Harga Kopi Internasional secara individual (X_1) secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia

- ke Jepang (Y) sesuai dengan hipotesis dengan nilai 4,58 yaitu lebih besar dari 1,746 sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi harga kopi Internasional semakin besar pula volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang
3. Harga Teh Internasional (X_2) secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang (Y) dengan hipotesis dengan nilai t_{hitung} adalah 3,04 yaitu lebih besar dari t_{tabel} 1,746 sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi harga teh internasional semakin besar pula ekspor kopi Indonesia ke Jepang.
 4. Volume Produksi Kopi Indonesia (X_3) secara individu berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang (Y) dengan nilai t_{hitung} adalah 5,72 lebih dari t_{tabel} 1,746 sehingga dapat diasumsikan semakin besar produksi kopi Indonesia semakin besar pula volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Arti Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang diantara para subyek ekonomi negara lain, baik barang atau jasa. Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak perdagangan dalam arti khusus tersebut mempunyai implikasi yang sangat fundamental.

Perdagangan Internasional terjadi apabila perdagangan antar dua negara atau lebih dilakukan karena mereka berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap bangsa sebagaimana individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan melalui suatu pengaturan dimana masing-masing pihak melakukan perdagangan yang saling menguntungkan. Setiap negara yang melakukan perdagangan satu dengan yang lain disebabkan karena adanya tujuan skala ekonomis dalam produksi.

Jika suatu negara menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan sejumlah barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien. Apabila barang tersebut lebih efisien dan lebih baik, maka negara tersebut akan menspesialisasikan diri dalam produksi. Jika suatu negara ingin memproduksi suatu jenis barang maka beberapa hal yang harus diperhatikan (Boediono, 1983) antara lain adalah:

1. Mata uang yang berlaku di negara pengimpor pada umumnya berbeda dengan mata uang negara pengimpor. Kenyataan ini akan menyebabkan timbulnya masalah-masalah seperti kurs devisa, resiko perubahan kurs devisa, dan cadangan devisa valuta asing.
2. Kebijakan yang dikenakan pada perdagangan antar negara tidak selalu dikenakan pada perdagangan internasional, seperti tarif, kuota, subsidi, proteksi.

4.2 Peranan Perdagangan Internasional

Dalam dunia modern sekarang suatu negara sulit untuk dapat memnuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa kerjasama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, pembagian kerja menjadi semakin mantap sehingga perkembangan spesialisasi semakin pesat. Sebagai akibatnya semakin meningkat pula produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan memuaskan kebutuhan kita. perkembangan spesialisasi berarti pula perkembangan perdagangan. Karena tidak semua sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dapat diperoleh di dalam negeri, perdagangan antar negara pun meningkat dengan cepat. (Soelistiyo, 1981: 7)

Perekonomian dunia telah mengalami perubahan yang sangat drastis di dalam dua setengah abad belakangan ini. Mula-mula perubahan tersebut terutama berlangsung di negara-negara maju. Akan tetapi semenjak Perang Dunia Kedua banyak negara berkembang juga mengalami perubahan corak kegiatan ekonomi yang sangat nyata.

Didalam berbagai perekonomian tersebut kegiatan ekonomi tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi ditujukan untuk memenuhi keinginan-keinginan yang wujud di pasar disamping unit-unit produksi telah sanggup mengembangkan teknik memproduksi yang sangat modern sehingga mereka dapat menyediakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat dalam jumlah yang sangat besar. Barang-barang tersebut bukan saja akan dijual di dalam suatu pasar tertentu, tetapi terutama dijual ke berbagai pelosok negara dan sering pula ke luar negeri. (Sadono Sukirno, 1997:9)

4.3 Perdagangan Luar Negeri

Keyakinan bahwa perdagangan luar negeri akan memberikan sumbangan positif kepada kegiatan ekonomi negara telah lama diyakini di kalangan ahli-ahli ekonomi. Mazhab merkantilisme yaitu ahli-ahli ekonomi yang hidup disekitar abad ke 16 dan 17 berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan kepada suatu negara.

Menurut mereka kemakmuran yang lebih tinggi akan dicapai apabila suatu negara melakukan perdagangan luar negeri. Ahli-ahli ekonomi klasik terutama David Ricardo mengemukakan pandangan yang lebih meyakinkan mengenai pentingnya peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Teori David Ricardo mengenai keuntungan yang didapat dari melakukan perdagangan luar negeri merupakan pandangan yang telah menjadi landasan dari teori perdagangan luar negeri dan ekonomi internasional saat ini

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong kepada semua negara di dunia untuk melakukan perdagangan luar negeri. Dari faktor-faktor tersebut empat yang terpenting yaitu,

- Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain.
- Memperluas pasar produk-produk dalam negeri
- Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Dalam teori perdagangan luar negeri, faktor yang keempat dipandang sebagai alasan yang paling penting yang menggalakkan perdagangan luar negeri diantara berbagai negara. Berdasarkan alasan tersebut ahli-ahli ekonomi klasik menekankan pentingnya sistem perdagangan bebas diantara berbagai negara, suatu pemikiran yang sampai sekarang mendapat sokongan luas dikalangan ahli-ahli ekonomi dan pemerintah berbagai negara didunia. (Sadono Sukirno, 2003:14).

4.4 Teori Perdagangan Klasik

4.4.1 Teori Keunggulan Mutlak (*Absolut Advantage*)

Pada dasarnya pemikiran Adam Smith tersebut menegaskan bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak. Sebagai contoh suatu negara dapat memproduksi barang tertentu, misalnya barang M yang mempunyai keunggulan dalam bidang pengolahan (*manufacture*) dibandingkan dengan negara mitra dagangnya yang mempunyai keunggulan dalam memproduksi barang X yang merupakan komoditas pertanian.

Maka masing-masing negara tersebut lebih mengkonsentrasikan produksi mereka pada barang-barang yang secara mutlak (*absolut*) mempunyai keunggulan. Kemudian mengekspor barang tersebut (yang merupakan kelebihan atau surplus untuk pemenuhan kebutuhan maupun konsumsi dalam negerinya) kepada mitra dagangnya. Proses inilah yang dijadikan dasar utama perdagangan Internasional. (Hendra Halwani, 2002:1)

4.4.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

David Ricardo dengan teori keunggulan komparatifnya menunjukkan bahwa jika suatu Negara sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, maka perdagangan internasional akan mendorong tercapainya tingkat konsumsi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat yang mungkin dicapai tanpa tingkat kesempatan kerja penuh.

Keuntungan yang ini diperoleh sebagai akibat adanya harga relatif dan komoditi yang diharapkan. Dalam hal ini, Negara-negara akan mengekspor barang-barang yang produksinya menggunakan tenaga kerjanya yang efisien dan mengimpor barang-barang yang tenaga kerjanya kurang efisien.

4.5 Teori Perdagangan Modern

4.5.1. Teori Heckscher-Ohlin

Teori klasik nampaknya mampu memberikan dasar serta penjelasan bagi kelangsungan jalannya perdagangan dunia. Hal itu terlihat dari usaha masing-masing negara yang ikut di dalamnya untuk melakukan spesialisasi dalam

produksi, serta berusaha mengekspor, barang-barang yang paling sesuai atau menguntungkan bagi mereka.

- Negara-negara atau daerah tropik berusaha untuk menspesialisasikan diri mereka dalam produksi serta ekspor barang-barang yang berasal dari pertanian, perkebunan dan pertambangan serta negara-negara atau daerah sedang, yang relatif kaya akan modal berusaha untuk menspesialisasikan diri mereka dalam produksi serta ekspor barang – barang industri.
- Bahwa barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang dikembangkan (*natural and acquired advantages* dari Adam Smith) akan tetapi atas dasar proporsi serta intensitas fakto-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut.

4.6 Teori Perdagangan Lain

4.6.1. Teori Keunggulan Kompetitif

Teori ini dikembangkan oleh Micel Porter di dalam bukunya yang berjudul *The Competitive Advantage of Nation*, konsep mendasar pada teori ini adalah tentang tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi yaitu sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya yang murah. Banyak negara yang memiliki tenaga kerja dalam jumlah yang besar yang proposional dengan luas wilayahnya, tetapi terbelakang dalam daya saing internasional.

Begitu pula dengan tingkat upah yang relatif murah dari negara lain yang justru berkorelasi kuat dengan rendahnya motivasi dalam bekerja. Menurut Porter

peran pemerintah dalam upaya peningkatan daya saing sangat membantu. Potter menyebutkan bahwa ada empat faktor yang menentukan keberhasilan suatu negara dalam persaingan global, yaitu :

1. Keadaan faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil.
2. Keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industri tertentu.
3. Eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional.
4. Strategi perusahaan itu sendiri, dan struktur serta sistem persaingan antar perusahaan.

Keunggulan kompetitif yang hanya didukung satu atau dua atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan karena keempat atribut tersebut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses dalam meningkatkan daya saing. Selain kesempatan, campur tangan pemerintah juga merupakan variabel tambahan yang cukup signifikan.

4.6.2. Teori Tradisional

Fenomena transaksi atau pertukaran yang lazim disebut sebagai hubungan perdagangan itu merupakan komponen dasar kegiatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap orang praktis terlibat dalam transaksi, termasuk mereka yang menghuni desa-desa paling terpencil di pelosok Afrika sekalipun. Mereka akan berkumpul di pasar setempat pada waktu-waktu tertentu untuk saling mempertukarkan barang dengan sejumlah uang, atau barang dengan barang secara langsung yang kita kenal dengan sebutan transaksi barter (*barter transaction*).

Di sebuah desa di Afrika misalnya adalah hal yang lazim jika seorang ibu rumah tangga pergi ke pasar setempat untuk menukarkan hasil ladangnya dengan secarik bahan pakaian, sebuah tembikar untuk memasak atau sebungkus perhiasan sederhana. Terlepas dari ada atau tidaknya uang, setiap transaksi selalu melibatkan perhitungan harga.(Torado,2000:17)

4.6.3 Teori Permintaan

Permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat ke atas sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Dalam hukum permintaan menjelaskan sifat perkaitan diantara permintaan sesuatu barang dengan harganya. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan "makin rendah harga sesuatu barang, makin banyak permintaan ke atas barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga sesuatu barang, makin sedikit permintaan ke atas barang tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah

❖ **Harga barang itu sendiri.**

Harga barang itu sendiri merupakan faktor yang sangat menentukan bagi barang yang yang dijual atau untuk memenuhi permintaan pasar. Dimana jika harga barang tersebut tinggi maka permintaan akan turun dan sebaliknya jika harga barang tersebut rendah maka jumlah barang yang diminta juga akan naik.

❖ **Harga barang lain. (substitusi)**

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada sesuatu barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi dari barang lain

tersebut. Misalnya saja teh dan kopi adalah barang yang dapat saling menggantikan fungsi lainnya. Seseorang yang suka meminum teh selalu dapat menerima minuman kopi apabila teh tidak ada. Dan sebaliknya seseorang peminum kopi tidak akan menolak meminum teh apabila kopi tidak ada. Sekiranya harga barang pengganti bertambah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan permintaan. Dengan demikian apabila harga kopi turun maka permintaan ke atas teh akan berkurang, sebaliknya apabila harga kopi meningkat maka jumlah permintaan ke atas teh akan meningkat.

❖ **Pendapatan para pembeli**

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan ke atas berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan ke atas permintaan berbagai jenis barang.

❖ **Jumlah penduduk**

Pertambahan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah adaya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan. (Sadono Sukirno, 1997: 80)

4.7 Nilai Kurs Mata Uang

Perdagangan internasional melibatkan pergeseran berbagai mata uang nasional yang berbeda yang dihubungkan oleh harga relatif yang yang disebut kurs valuta asing (*foreign exchange rate*). Pada umumnya kurs ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Banyak negara yang lebih kompleks sehingga arus perdagangan atau arus modal berubah, maka permintaan dan penawaran akan bergeser *equilibrium* kurs juga berubah. Perekonomian internasional yang berfungsi dengan baik mengharuskan adanya sistem kurs yang dapat berjalan dengan lancar. Sistem kurs adalah aturan dari lembaga yang mengatur transaksi antar negara. Tiga sistem kurs penting yaitu standar emas, sistem kurs mengambang murni (*pure floating exchange rate*), sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Kurs atau *exchange rate* adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang disebut atau dinyatakan dalam mata uang lainnya (Krugman dan Maurice Obstfeld, 1994: 73). Makna istilah nilai tukar mata uang dan kurs tidaklah sama melainkan terbalik. Sebagai contoh, jika semula nilai 1US\$ = Rp 1000 kemudian angkanya berubah menjadi 1US\$ = Rp 2000, maka kurs rupiah naik karena angkanya semakin besar namun nilai tukarnya turun (rupiah mengalami depresiasi). Dengan kata lain nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah menunjukkan harga rupiah yang dinilai dalam dollar Amerika. Perlu diingat bahwa depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika dalam waktu yang bersamaan merupakan apresiasi dollar Amerika terhadap rupiah.

Nilai tukar suatu mata uang selalu dengan istilah *vis a vis*, yaitu mata uang selalu dihadapkan dan saling berhadap-hadapan. Peningkatan kurs rupiah (angka nominal) atau penguatan dollar Amerika terhadap rupiah akan membuat harga komoditas ekspor lebih murah bagi importir, dan harga produk impor lebih mahal untuk domestik (Salvatore, 1996: 43).

4.8 Hubungan antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke aljazair periode 1981-2004 dipandang dari sisi permintaan Negara aljazair. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke Aljazair dilihat dari sisi permintaan, maka penulis disini hanya mengambil beberapa variabel yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia antara lain adalah harga teh internasional (diasumsikan teh merupakan barang substitusi dari kopi).

1. Hubungan Harga Kopi Internasional dengan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair

Harga Kopi Internasional dari suatu negara merupakan rasio harga relative kopi internasional terhadap harga kopi relative dalam negeri. Dipandang dari sisi permintaan harga relative kopi internasional mempunyai pengaruh negative terhadap permintaan ekspor. Jika harga kopi internasional naik maka permintaan ekspor kopi akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika harga kopi internasional turun maka volume permintaan ekspor akan naik, *ceteres paribus*.

2. Hubungan Harga Teh Internasional dengan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair

Komoditas teh secara teoritis berhubungan dengan komoditas kopi yaitu sama-sama merupakan bahan minuman (barang substitusi). Oleh karenanya teh dalam hal ini diduga merupakan barang substitusi dari kopi. Arah perubahan substitusi adalah positif yaitu jika harga kopi turun maka permintaan ke atas teh akan berkurang. Sebaliknya apabila harga kopi naik maka permintaan ke atas teh akan meningkat.

3. Hubungan antara GDP Aljazair dengan permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

GDP suatu Negara adalah pendapatan negara, sangat mempengaruhi terhadap komoditas impor kopi suatu Negara, sebagai contoh Negara Aljazair, bila GDP Aljazair besar maka permintaan ekspor kopipun akan naik, ini mengingat pendapatan dari negara tersebut naik. Sebaliknya, jika GDP suatu negara kecil maka cenderung negara itu akan memperkecil impornya dari suatu negara. Mengingat seperti dalam teori permintaan, bahwa pendapatan sangat mempengaruhi dalam hal permintaan barang. Sehingga GDP terhadap ekspor mempunyai hubungan positif terhadap permintaan.

4. Hubungan Kurs (nilai tukar) dinar Aljazair terhadap dollar terhadap ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair

Nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar Amerika memiliki hubungan positif terhadap permintaan ekspor kopi ke Aljazair. Jika nilai tukar dinar

Aljazair menguat terhadap dollar Amerika maka permintaan ekspor kopi akan meningkat demikian sebaliknya (*ceteries paribus*).

4.9 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi dari rumusan masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Harga Kopi Internasional mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair.
2. Diduga Harga Teh Internasional mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair.
3. Diduga GDP Aljazair mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair
4. Diduga Nilai Tukar dinar terhadap Dollar berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair.
5. Diduga Harga Kopi Internasional, Harga Teh Internasional, GDP Aljazair, dan Nilai Tukar dinar Aljazair terhadap Dollar secara bersama sama mempunyai pengaruh terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Jenis dan Sumber Data

5.1.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari buku-buku yang bersangkutan dalam penelitian ini.. Data yang digunakan adalah *Time Series* (data tahunan).

5.1.3 Sumber Data

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan menggunakan data-data sekunder yang berhubungan dengan ekspor kopi Indonesia ke Aljazair.

Adapun sumber data diperoleh dari:

- Biro Pusat Statistik (BPS)
- Internatinal Finansial Statistic
- Penelitian-penelitian terdahulu
- Serta sumber sumber yang terkait dengan penelitian ini

5.2 Metode Pencarian Data

Melalui riset kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber yang masih ada kaitannya dengan data. Data yang diperlukan antara lain :

1. Ekspor Kopi Indonesia ke Aljazair pada tahun 1981-2004
2. Harga Kopi Internasional pada tahun 1981-2004
3. Harga Teh Internasional pada tahun 1981-2004
4. GDP Aljazair pada tahun 1981-2004

5. Nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar pada tahun 1981-2004

5.3 Variabel yang Digunakan

5.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Ekspor kopi Indonesia ke Aljazair pada tahun 1981-2004

5.3.2 Variabel Independen

Variabel Independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya antara lain yaitu :

1. Harga Kopi Internasional pada tahun 1981-2004
2. Harga Teh Internasional pada tahun 1981-2004
3. GDP Aljazair pada tahun 1981-2004
4. Nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar pada tahun 1981-2004

5.4 Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian data pengujian hipotesa, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1990-2005. Dalam analisis ini, sebelum kita menentukan akan menggunakan persamaan linier atau log linier maka kita harus mengetahui apakah perilaku data menunjukkan hubungan linier atau log linier dengan metode *Mackinnon, white dan Davidson*. Secara umum model persamaan linear ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Sedangkan persamaan log linier adalah :

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1\text{Log}X_1 + \beta_2\text{Log}X_2 + \beta_3\text{Log}X_3 + \beta_4\text{Log}X_4 + \mu$$

Keterangan :

Y = Ekspor Kopi Indonesia ke Aljazair pada tahun 1981-2004

X₁ = Harga Kopi Internasional pada tahun 1981-2004

X₂ = Harga Teh Internasional pada tahun 1981-2004

X₃ = GDP Aljazair pada tahun 1981-2004

X₄ = Nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar pada tahun 1981-2004

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien penjelas masing-masing input nilai parameter.

μ = Kesalahan pengganggu yang disebabkan oleh faktor lain

Untuk melakukan uji MWD kita asumsikan bahwa :

H₀ : Y adalah fungsi linier dari variable independent X (model linier)

H_a : Y adalah fungsi log linier dari variable independent X (model log linier)

Dalam penelitian ini digunakan dengan pendekatan regresi berganda dengan metode pengujian satu sisi (*One Tail Test*) untuk melihat faktor-faktor inflasi, dari pendekatan ini akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya hubungan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Koefisien ini merupakan estimasi faktor-faktor tersebut mempengaruhi independensi Bank Indonesia dan pemerintah terhadap koefisien regresi tersebut, dan kemudian dilakukan pengujian statistik, yaitu uji t-statistik dan koefisien determinasi R² (*R Square*).

5.5 Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul akan dikelompokkan sesuai variabel-variabel, kemudian data tersebut diuji dengan pengujian hipotesis, pengujian tersebut sebagai berikut :

5.5.1 Uji t-statistik

Akan dilihat hubungan antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Uji hipotesis positif satu sisi :

$H_0 : \beta_i \leq 0$, artinya independen variabel secara individu tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0$, artinya independen variabel secara individu berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Pengujian satu sisi (one tailed) akan diperoleh :

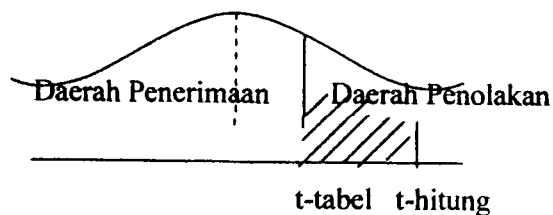
→ hipotesa positif :

H_0 ditolak jika t-tabel (df = n-k) atau nilai t kritis < t-hitung

H_0 diterima jika t-tabel (df = n-k) atau nilai t kritis > t-hitung

GAMBAR 5.1

Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif



5.5.2 Uji F-Statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

Dalam pengujian ini hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

F hitung dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

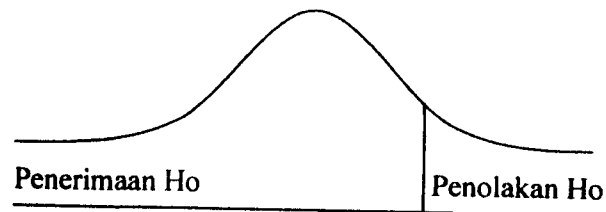
$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Kesimpulan :

- H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, berarti bahwa semua variabel penjelas yang digunakan tidak dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara nyata.
- H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, berarti bahwa semua variabel penjelas yang digunakan dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara nyata.

Daerah penerimaan dan penolakan terlihat pada gambar 5.4 dibawah ini.

Gambar 5.2
Kurva distribusi F



5.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 mempunyai range antara 0 hingga 1. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi akan mendekati keadaan yang sebenarnya.

$$\begin{aligned} R^2 &= \text{TSS} - \text{RSS} / \text{TSS} \\ &= 1 - \text{RSS}/\text{TSS} \\ &= 1 - \sum e_i^2 / \sum y_i^2 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Jika $R^2 = 1$, berarti bahwa semua variasi dalam variabel dependen Y dapat dijelaskan oleh variabel X yang digunakan dalam model regresi sebesar 100%. Dan jika $R^2 = 0$ maka berarti tidak ada variasi dalam variabel dependen Y yang dapat dijelaskan variabel variabel independen X.

5.6. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah data terbebas dari masalah *multikolinearitas*,

heteroskedasitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator=BLUE*), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah.

Uji yang digunakan untuk melihat apakah data terbebas dari masalah asumsi klasik anatar lain uji dengan metode klien (untuk multikolinearitas) dan uji X^2 atau *Chi-Squares* (untuk heteroskedasitas) dan metode Durbin Waston (untuk autokorelasi).

5.6.1 Multikolinearitas

Salah satu dari fungsi asumsi klasik adalah bahwa tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel yang menjelaskan yaitu variabel yang ada dalam persamaan. Pada dasarnya multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Diinterpretasikan secara luas bahwa multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik itu yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel.

Koefisien regresi tak tentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Jika kolinearitas mempunyai tingkat yang tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran regresi adalah mungkin, tetapi kesalahannya cenderung untuk besar. Sebagai hasilnya, nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang dikembangkan oleh Koutsoyiannis (1977) menggunakan (*trial and error*) dalam memasukkan variable bebas. Dari hasil coba-coba ini, selanjutnya dapat diklasifikasikan dalam tiga

macam, yaitu *useful independent variable*, *superfluous independent variable*, dan *detrimental independent variable*.

1. Suatu variabel bebas dikatakan berguna (*useful independent variable*) apabila variabel bebas yang baru dimasukkan dalam metode coba-coba mengakibatkan perbaikan R^2 tanpa menyebabkan nilai koefisien-koefisien regresi variabel bebas menjadi tidak signifikan (*insignificant*) dan mempunyai tanda koefisien yang salah.
2. Suatu variabel bebas dikatakan tidak berguna (*superfluous independent variable*) apabila variabel bebas yang baru dimasukkan ke dalam model coba-coba tidak mengakibatkan perbaikan nilai R^2 dan tingkat signifikansi koefisien-koefisien regresi variabel bebas.
3. Suatu variabel bebas dikatakan merusak hasil (*detrimental independent variable*) apabila variabel bebas yang baru dimasukkan ke dalam model coba-coba tidak mengakibatkan perbaikan nilai R^2 dan justru menyebabkan berubahnya nilai koefisien-koefisien regresi variabel bebas dan merubah tanda koefisien, sehingga berdasarkan teori yang terkait tidak dapat diterima.

Pendeteksian multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan :

- a. Dengan melihat R^2 , ketika R^2 tinggi dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individual penting secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional. Jika R^2 tinggi, ini akan berarti bahwa uji F dari prosedur analisis varians dalam sebagian kasus akan menolak hipotesis nol, meskipun uji t sebaliknya.

- b. Dengan meregres salah satu penjelas dengan sisa variabel penjelas. Cara ini untuk mengetahui variabel yang mana yang berhubungan dengan variabel lainnya, karena multikolinearitas timbul karena satu atau lebih variabel yang menjelaskan merupakan kombinasi linier yang pasti dari variabel yang menjelaskan lainnya.

5.6.2 Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa varians tiap unsur gangguan (*disturbance, U_i*), tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan, adalah suatu angka yang konstan yang sama dengan σ^2 . Yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari observasi ke observasi lainnya. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melakukan pengujian metode uji *white*. Adapun hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : terdapat heteroskedastisitas

Dengan menggunakan hipotesis yang menyatakan jika nilai *chi-square* hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan kepercayaan tertentu (α) maka H_0 diterima dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya jika *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis maka H_0 ditolak maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.6.3 Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode Bruesch-Godfrey.

Secara kasar, metode yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey atau yang lebih dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM) ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari metode Durbin-Watson (DW) yang memiliki beberapa kelemahan. Keputusan tentang ada tidaknya unsur autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai chi-squares hitung dan nilai kritisnya. Apabila chi-squares hitungnya lebih kecil dari nilai kritisnya, maka kita menolak hipotesis nul. Sehingga tidak terdapat autokorelasi di dalam model, dan juga sebaliknya

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Untuk mendapatkan hasil estimasi yang baik, hasil estimasi harus memenuhi kriteria statistik. Untuk kriteria statistik telah dijelaskan pada bab lima dari penelitian ini, sedangkan untuk kriteria ekonometrik yaitu dimana hasil estimasi harus memenuhi asumsi Klasik yang terdiri dari autokorelasi, heterokedestisitas, dan multikolinieritas. Sedangkan untuk kriteria ekonomi merupakan sekumpulan rasionalitas ekonomi yang menjembatani seandainya ada perbedaan antara hasil estimasi dan landasan teori yang melandasi penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data dalam bentuk runtut waktu atau time series. Data yang dipakai meliputi data Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Aljazair, Harga Kopi Internasional, Harga Teh Internasional, GDP Aljazair dan Nilai tukar Dinar Aljazair terhadap Dollar.

Spesifikasi model sangat penting karena akan menunjukkan hasil fungsi suatu model empirik dinyatakan dalam bentuk linier ataupun log-linier atau bentuk yang lain. Uji MWD test digunakan untuk menentukan spesifikasi model. Model linier dan log linier dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + Z_1 + V_i$$

$$\ln Y = \varphi_0 + \varphi_1 X_1 + \varphi_2 X_2 + \varphi_3 X_3 + \varphi_4 X_4 + Z_2 + \varepsilon_i$$

Dimana :

Y = Ekspor kopi Indonesia ke Aljazair

- X1 = Harga Kopi Internasional
- X2 = Harga Teh Internasional
- X3 = GDP Aljazair
- X4 = Nilai tukar Dinar Aljazair terhadap Dollar
- Co = Konstanta / Intersept
- a₁-a₄ = koefisien masing-masing variabel

6.2 Uji MWD Test

Hasil estimasi masing-masing model fungsi regresi sebagai berikut:

- Hasil regresi linier

$$Y = -28652.72 - 307.2023 X_1 + 1183.899 X_2 + 12.665 X_3 - 855.885 X_4$$

$$t \quad (-1.785) \quad (-4.349) \quad (5.627) \quad (2.701) \quad (-3.545)$$

$$R^2 \quad 0.741$$

- Hasil regresi log linier

$$\ln Y = -1.556 - 2.217 \ln X_1 + 4.865 \ln X_2 + 0.378 \ln X_3 - 0.753 \ln X_4$$

$$t \quad (-0.275) \quad (-3.378) \quad (4.200) \quad (0.958) \quad (-2.084)$$

$$R^2 \quad 0.627$$

Hasil kedua regresi tersebut menunjukkan bahwa fungsi linier maupun log linier sama baiknya dalam menjelaskan profitabilitas permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair. Nilai koefisien determinasi R² tinggi. Untuk memutuskan bentuk model yang dipakai dalam metode MWD maka persamaan pertama dan kedua diregresi sehingga mendapatkan nilai Z1 dan Z2. hasil estimasi dari persamaan yang baru adalah sebagai berikut:

Tabel 6.1
Uji MWD (Z1)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:36				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 21				
Excluded observations: 3				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35954.17	18035.52	-1.993520	0.0647
X1	-384.4672	90.51184	-4.247701	0.0007
X2	1396.534	245.6891	5.684151	0.0000
X3	15.27703	5.641454	2.707996	0.0162
X4	-1079.101	286.8400	-3.762029	0.0019
Z1	2909.871	8033.174	0.362232	0.7222
R-squared	0.756082	Mean dependent var		22576.19
Adjusted R-squared	0.674776	S.D. dependent var		17507.65
S.E. of regression	9984.338	Akaike info criterion		21.49038
Sum squared resid	1.50E+09	Schwarz criterion		21.78881
Log likelihood	-219.6490	F-statistic		9.299213
Durbin-Watson stat	2.614293	Prob(F-statistic)		0.000343

Sumber : Program Eviews (Data diolah)

- Hasil regresi linier

$$Y = -35954.17 - 384.46 X_1 + 1396.53 X_2 + 15.27 X_3 - 1079.10 X_4 + 2909.87 Z_1$$

$$t \quad (-1.993) \quad (-4.247) \quad (5.684) \quad (2.707) \quad (-3.762) \quad (0.362)$$

$$R^2 \quad 0.756$$

Dari hasil regresi pada tabel 6.2 nilai t hitung adalah 0.362232 sedangkan nilai kritis tabel t pada $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$, dan $\alpha=10\%$ dengan df (n-k) adalah $24-6=18$ masing-masing adalah 2.552; 1.734; dan 1.330. Dengan demikian variabel Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t pada λ 10% sehingga kita menerima hipotesa nul bahwa model yang benar $\rightarrow Y$ adalah fungsi linier dari variable independent X.

Tabel 6.2

Uji MWD (Z2)

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:36				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.767144	5.095210	-0.150562	0.8820
LOG(X1)	-2.046640	0.594939	-3.440082	0.0029
LOG(X2)	4.336986	1.066437	4.066798	0.0007
LOG(X3)	0.480772	0.358093	1.342589	0.1961
LOG(X4)	-0.818081	0.326514	-2.505498	0.0221
Z2	-6.35E-05	2.71E-05	-2.340072	0.0310
R-squared	0.714338	Mean dependent var		9.402646
Adjusted R-squared	0.634987	S.D. dependent var		1.165560
S.E. of regression	0.704188	Akaike info criterion		2.348776
Sum squared resid	8.925862	Schwarz criterion		2.643290
Log likelihood	-22.18531	F-statistic		9.002290
Durbin-Watson stat	1.525776	Prob(F-statistic)		0.000200

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

- Hasil regresi log linier

$$\ln Y = -0.767 - 2.046 \ln X_1 + 4.336 \ln X_2 + 0.480 \ln X_3 - 0.818 X_4 - 6.35E-05 Z_2$$

$$t \quad (-0.150) \quad (-3.440) \quad (4.066) \quad (1.342) \quad (-2.505) \quad (-2.340)$$

$$R^2 \quad 0.714$$

Dari hasil regresi pada tabel nilai t hitung adalah -2.340072 sedangkan nilai kritis tabel t pada $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$, dan $\alpha=10\%$ dengan df (n-k) adalah $24-6=18$ masing-masing adalah 2.552; 1.734; dan 1.330. Dengan demikian variabel Z2 signifikan secara statistik melalui uji t sehingga kita menolak hipotesa alternatif bahwa model yang benar $\rightarrow Y$ adalah fungsi linier dari variable independent X (model linier).

→ Dari hasil uji MWD diatas maka kita menggunakan linier. karena menurut hasil dari kesimpulan diatas dianjurkan menggunakan linier.

6.3 Hasil Regresi

Dari uji MWD maka dapat dilihat baik model linier maupun log linier sama baiknya. Dengan metode OLS (*Ordinary Least Squares*) secara spesifik model penelitian yang diestimasi dengan hasil regresi terbaik adalah model linier (tabel 6.3):

Tabel 6.3

Hasil Regresi

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:33				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-307.2023	70.62777	-4.349596	0.0003
X2	1183.899	210.3952	5.627023	0.0000
X3	12.66598	4.688679	2.701395	0.0141
X4	-855.8857	241.3884	-3.545679	0.0022
C	-28652.72	16044.04	-1.785880	0.0901
R-squared	0.741856	Mean dependent var		20150.00
Adjusted R-squared	0.687510	S.D. dependent var		17602.03
S.E. of regression	9839.670	Akaike info criterion		21.40928
Sum squared resid	1.84E+09	Schwarz criterion		21.65471
Log likelihood	-251.9114	F-statistic		13.65060
Durbin-Watson stat	2.174489	Prob(F-statistic)		0.000021

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

- Hasil regresi linier

$$Y = -28652.72 - 307.2023 X_1 + 1183.899 X_2 + 12.665 X_3 - 855.885 X_4$$

$$t \quad (-1.785) \quad (-4.349) \quad (5.627) \quad (2.701) \quad (-3.545)$$

$$R^2 \quad 0.741$$

6.4 Pengujian secara statistik

6.4.1 Uji t-Statistik

Pada Uji t-Statistik ini akan dijelaskan apakah variabel bebas yang menjelaskan variabel tak bebas diterima atau tidak ; berarti signifikan atau tidak.

Dari penelitian ini maka model empirik yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = -28652.72 - 307.2023 X_1 + 1183.899 X_2 + 12.665 X_3 - 855.885 X_4$$

Tabel 6.4
Hasil Uji t-Statistik
 $\alpha = 5\%$

Variabel	t- Statistik	t- tabel df (n-k)	α	Keterangan
X1	- 4.349596	1,729	5%	Signifikan
X2	5.627023	1,729	5%	Signifikan
X3	2.701395	1,729	5%	Signifikan
X4	- 3.545679	1,729	5%	Signifikan

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

6.4.1.1. Harga Kopi Internasional

$H_0 : \beta_i \leq 0$, artinya variable Harga Kopi Internasional tidak berpengaruh negatif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

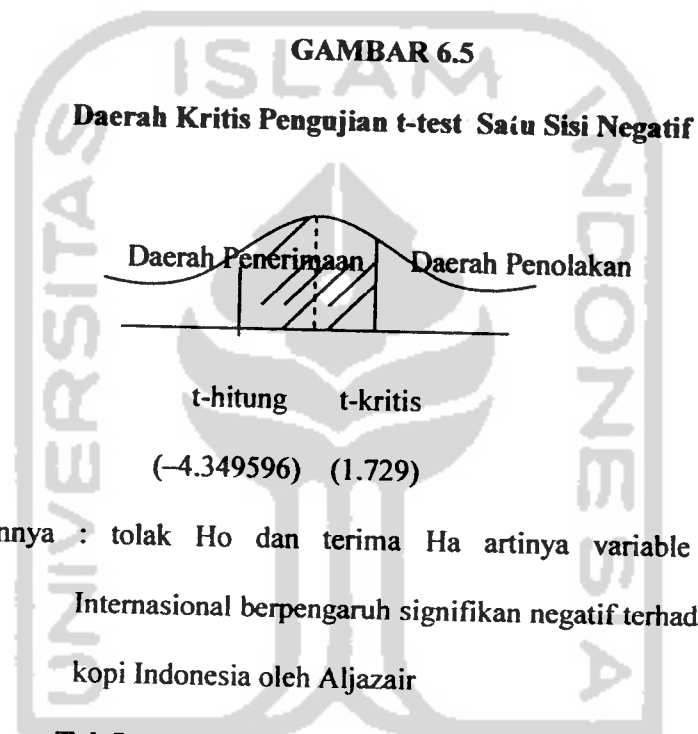
$H_a : \beta_i > 0$, artinya variable Harga Kopi Internasional berpengaruh negatif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

$$t \text{ hitung} = -4.349596$$

$$t \text{ kritis } \alpha = 0.05, df 24-5$$

$$t \text{ kritis} = 0.05, df 19 = 1.729$$

hasil perhitungan $\rightarrow t \text{ hitung} > t \text{ kritis}$



kesimpulannya : tolak H_0 dan terima H_a artinya variable Harga Kopi Internasional berpengaruh signifikan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

6.4.1.2 Harga Teh Internasional (X2)

$H_0 : \beta_i \leq 0$, artinya variable Harga Teh Internasional tidak berpengaruh positif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

$H_a : \beta_i > 0$, artinya variable Harga Teh Internasional berpengaruh positif terhadap permintaan Kopi Indonesia oleh Aljazair

$$t \text{ hitung} = 5.627023$$

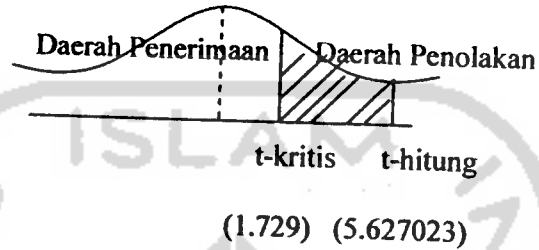
$$t \text{ kritis } \alpha = 0.05, df 24-5$$

$t_{\text{kritis}} = 0.05, df 19 = 1.729$

hasil perhitungan $\rightarrow t_{\text{hitung}} > t_{\text{kritis}}$

GAMBAR 6.6

Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif



kesimpulannya : tolak H_0 dan terima H_a artinya variable Harga Teh Internasional berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair

6.4.1.3 GDP Aljazair (X3)

$H_0 : \beta_i \leq 0$, artinya variable GDP Aljazair tidak berpengaruh positif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

$H_a : \beta_i > 0$, artinya variable GDP Aljazair berpengaruh positif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

$t_{\text{hitung}} = 2.701395$

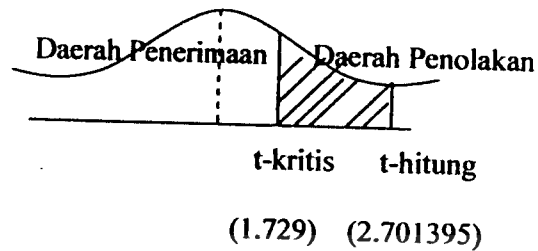
$t_{\text{kritis}} \alpha = 0.05, df 24-5$

$t_{\text{kritis}} = 0.05, df 19 = 1.729$

hasil perhitungan $\rightarrow t_{\text{hitung}} > t_{\text{kritis}}$

GAMBAR 6.6

Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif



kesimpulannya : tolak H_0 dan terima H_a artinya variable GDP Aljazair berpengaruh positif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

6.4.1.4 Nilai Tukar Dinar Terhadap Dollar (X4)

$H_0 : \beta_i \leq 0$, artinya variable nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar tidak berpengaruh negatif terhadap permintaan kopi Indonesia. oleh Aljazair

$H_a : \beta_i > 0$, artinya variable nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

$$t \text{ hitung} = - 3.545679$$

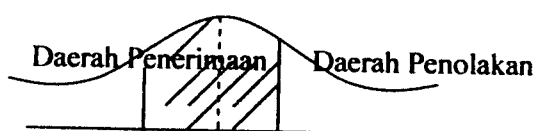
$$t \text{ kritis } \alpha = 0,05 \text{ df } 24-5$$

$$t \text{ kritis} = 0.05, \text{ df } 19 = 1.729$$

hasil perhitungan $\rightarrow t \text{ hitung} > t \text{ kritis}$

GAMBAR 6.8

Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Negatif



t-hitung t-kritis

(- 3.545679) (1.729)

kesimpulannya : tolak H_0 dan terima H_a artinya variable nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar berpengaruh signifikan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair

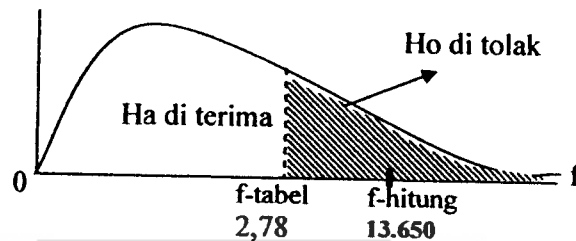
6.4.2. Uji F-Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan distribusi F dengan membandingkan F-statistik yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya. F-tabel dengan $\alpha = 5\%$; F-tabel = $f_{\alpha} df(k-1); (n-k)$; F-tabel = $(0,05; 4; 24) = 2,78$.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) diperoleh F-tabel sebesar 2,78 sementara hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 13.650 yang berarti F-statistik $>$ F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Gambar 6.9

Uji F-Statistik



6.4.3. Koefisien Detreminasi Majemuk (R^2)

Berdasarkan hasil regresi setelah dilakukan uji MWD dan asumsi klasik (Tabel 6.12) didapat nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.7418 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Harga Kopi Internasional, GDP, Harga Teh Internasional, dan Nilai Tukar Dinar Aljazair terhadap dollar mampu menjelaskan atau mempengaruhi ekspor kopi Indonesia atau variabel dependen sebesar 74.18% dan sisanya 25,82% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel Harga Kopi Internasional, Harga Teh Internasional, GDP Aljazair dan nilai tukar dinnar Aljazair terhadap dollar.

6.5. Uji Asumsi Klasik

6.5.1. Uji Multikoliniearitas

Multikoliniearitas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, atau dengan kata lain variabel independen yang satu merupakan fungsi dari variabel-variabel independen lainnya. Pada lampiran dapat dilihat bahwa dengan

menggunakan bantuan komputer yang sesuai dengan uji multikolinieritas dengan pendekatan Koutsoyiannis yang dipakai dalam penelitian ini maka dapat diperoleh nilai-nilai yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6.10

Uji Multikolinieritas pendekatan Koutsoyiannis

Variabel	r^2	R^2	Kesimpulan
		Keseluruhan	
X1	0,00087	0,7418	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X2	0,32921	0,7418	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X3	0,24295	0,7418	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X4	0,24397	0,7418	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Lampiran 4 (Data diolah)

Berdasarkan teori yang diajukan Koutsoyiannis menggunakan metode (*trial and error*) menyatakan bahwa, multikolinieritas tidak usah dirisaukan apabila R^2 regresi model lebih besar daripada r^2 regresi antar variabel penjelas, maka setelah dilakukan pengujian dengan komputer maka besarnya r^2 regresi antar variabel penjelas lebih kecil dari pada R^2 model regresi awal. Dari hasil pengujian terhadap multikolinieritas pada masing-masing variabel penjelas diperoleh nilai correlation matrik kurang dari 0,7418 yang berarti tidak terdapat multikolinieritas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X1, X2, X3, X4) tidak terjadi multikolinieritas dalam regresi yang dilakukan.

6.5.2. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang sama untuk semua observasi. Akibatnya penaksir OLS tetap tidak bias dan tidak efisien. Heterokedastisitas dapat di deteksi dengan melakukan uji *White*. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : Terdapat heteroskedastisitas

Dengan menggunakan hipotesis yang menyatakan jika nilai chi-square hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heterodekastisitas dan sebaliknya jika *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak ada heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi uji *white* (*cross term*) sebagai berikut:

Tabel 6.11

Uji Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	1.565382	Probability	0.216336	
Obs*R-squared	10.92006	Probability	0.206270	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 21:54				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16334774	5.88E+08	0.027784	0.9782
X1	-8348057.	3491441.	-2.391007	0.0304
X1^2	26709.33	13904.73	1.920880	0.0740
X2	13357548	13096378	1.019942	0.3239
X2^2	-63945.37	73323.49	-0.872099	0.3969
X3	31809.44	103208.6	0.308205	0.7622
X3^2	-5.739457	15.44882	-0.371514	0.7154
X4	-3055.342	6091143.	-0.000502	0.9996
X4^2	-10974.82	68724.60	-0.159693	0.8753
R-squared	0.455002	Mean dependent var	76648462	
Adjusted R-squared	0.164337	S.D. dependent var	1.04E+08	
S.E. of regression	95118146	Akaike info criterion	39.85913	
Sum squared resid	1.36E+17	Schwarz criterion	40.30090	
Log likelihood	-469.3096	F-statistic	1.565382	
Durbin-Watson stat	2.985185	Prob(F-statistic)	0.216336	

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji *white* heteroskedastisitas (no *cross term*) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada masalah heterokedastisitas dalam model empiris yang digunakan ditolak. Dari tabel 6.11 dapat dilihat nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.455002. Nilai Chi-Squares (X^2) hitung sebesar 10.92006. Sedangkan nilai kritis X^2 pada $\alpha=5\%$ dengan df sebesar 8 adalah 15.5073. Karena nilai X^2 hitung < X^2

kritis, maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Model mengandung heteroskedastisitas juga bisa dilihat dari nilai probabilitas Chi Squares sebesar 0.206270 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 yaitu 20,62 % berarti H_0 diterima dan kesimpulannya tidak ada heteroskedastisitas.

6.5.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan gangguan (*Error disturbance*) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan sebelumnya. Keputusan ada tidaknya masalah auto korelasi sangat bergantung dari kelambanan yang akan kita pilih. Yaitu dengan melakukan metode coba-coba (*trial and errors*) hanya demi menghindari masalah autokorelasi. Untuk memilih panjangnya lag residual yang tepat kita biasa menggunakan criteria yang dikemukakan oleh Akaike dan Schwarz. Berdasarkan criteria ini panjangnya lag yang dipilih adalah ketika criteria Akaike dan Schwarz paling kecil sehingga dari kelambanan- kelambanan tersebut.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji LM (*Lagrange Multiplier*) pada penelitian ini dilakukan uji LM lags 1 seperti dibawah ini:

Tabel 6.12
Uji Autokorelasi Metode LM lags 1

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.256931	Probability	0.618390	
Obs*R-squared	0.337753	Probability	0.561129	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/25/07 Time: 21:24				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-14.46823	77.49865	-0.186690	0.8540
X2	64.01004	249.0279	0.257040	0.8001
X3	0.358937	4.835277	0.074233	0.9416
X4	-7.623459	246.7106	-0.030900	0.9757
C	-3620.777	17858.15	-0.202752	0.8416
RESID(-1)	-0.143917	0.283925	-0.506883	0.6184
R-squared	0.014073	Mean dependent var	-1.86E-11	
Adjusted R-squared	-0.259796	S.D. dependent var	8943.210	
S.E. of regression	10037.91	Akaike info criterion	21.47844	
Sum squared resid	1.81E+09	Schwarz criterion	21.77296	
Log likelihood	-251.7413	F-statistic	0.051386	
Durbin-Watson stat	2.009392	Prob(F-statistic)	0.998075	

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Pada model ini yang dilakukan dengan uji LM nilai *Chi square* hitung sebesar 0.337753. berdasarkan nilai probabilitas *Chi squares* 0.561129 pada kelambanan 1 kita menerima kita menerima hipotesis nul karena tingkat signifikansi α lebih besar dari 5% yaitu 56 %. Berdasarkan uji LM berarti model tidak mengandung masalah autokorelasi.

6.6 Interpretasi Koefisien Masing-Masing Variabel Independen

Setelah pengujian hipotesa dengan menggunakan uji t dan uji F, maka kita dapat menyusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -28652.72 - 307.2023 X_1 + 1183.899 X_2 + 12.665 X_3 - 855.885 X_4$$

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Koefisien $X_1 = -307.20$

Tanda parameter untuk harga kopi di pasar internasional adalah negatif yang berarti jika harga kopi di pasar internasional naik sebesar satu dollar per ton, maka permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair akan turun sebesar 307.20 pound dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

b. Koefisien $X_2 = 1183.89$. Tanda parameter untuk harga teh di pasar internasional adalah positif yang berarti jika harga kopi di pasar internasional naik sebesar satu dollar per ton, maka permintaan ekspor teh oleh Aljazair akan naik sebesar 1183.89 pound dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

c. Koefisien $X_3 = 12.66$. Tanda parameter untuk pendapatan (GDP) Aljazair adalah positif yang berarti jika pendapatan (GDP) Aljazair naik sebesar satu miliar dinar, maka permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair akan naik sebesar 12.66 pound dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

d. Koefisien $X_4 = -855.88$. Tanda parameter untuk nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar adalah negatif yang berarti jika nilai tukar dinar terhadap

dollar apresiasi (menguat) sebesar satu dinar, maka permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair akan turun sebesar 855.86 pound.

6.7 Pembahasan

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa secara bersamaan variabel Harga Kopi Internasional (X1), Harga Teh Internasional (X2), GDP Aljazair(X3), nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar (X4) berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair.

Dalam analisis lebih lanjut dilakukan pengujian dengan uji secara individu, hasil yang diperoleh dalam pengujian variabel independen terhadap variabel dependen ini menunjukkan bahwa:

a. Harga Kopi di pasar Internasional (X1)

Hasil menunjukkan harga kopi di pasar internasional berpengaruh terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair. Dengan kata lain, jika terjadi kenaikan harga kopi Indonesia di pasar internasional maka akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair. Hal ini sesuai dengan bunyi hukum permintaan, yaitu “ *makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut ; sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, semakin sedikit permintaan atas barang tersebut*”. (Sadono Sukirno,1994:76-77). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel X1 secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor terbukti.

b. Harga Teh di pasar Internasional (X2)

Hasil menunjukkan bahwa harga teh di pasar internasional berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair. Dengan kata lain, jika terjadi kenaikan harga kopi di pasar internasional maka akan mengakibatkan permintaan teh oleh Aljazair akan naik begitu pula sebaliknya (*ceteris paribus*). Hal ini sesuai dengan teori permintaan, yaitu bahwa teh merupakan barang pengganti (substitusi). Sehingga sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada sesuatu barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Teh dan kopi adalah barang yang dapat saling menggantikan fungsi lainnya. Seseorang yang suka meminum teh selalu dapat menerima minuman kopi apabila teh tidak ada. Dan sebaliknya seseorang peminum kopi tidak akan menolak meminum teh apabila kopi tidak ada. Sekiranya harga barang pengganti bertambah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan permintaan. Dengan demikian apabila harga kopi turun maka permintaan ke atas teh akan berkurang, sebaliknya apabila harga kopi meningkat maka permintaan ke atas teh akan meningkat. (Sadono Sukirno, 1994:76-77) Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel X2 secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor terbukti.

b. GDP Aljazair

Hasil menunjukkan bahwa pendapatan (GDP) Aljazair berpengaruh terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair. Artinya, ketika pendapatan suatu negara meningkat maka akan meningkatkan permintaan impornya terhadap suatu

barang. Sama halnya dengan Aljazair, ketika GDP Aljazair meningkat maka akan meningkatkan permintaannya terhadap kopi Indonesia. Kopi merupakan barang normal, artinya ketika pendapatan meningkat, maka jumlah barang yang diminta akan meningkat.). Pendapatan suatu negara mencerminkan daya beli. Tinggi dan rendahnya pendapatan akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas permintaan (modul online ekonomi 103). Selain itu juga diterangkan faktor yang mempengaruhi permintaan adalah Pendapatan. Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan ke atas berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan ke atas permintaan berbagai jenis barang. (Sadono Sukimo, 1997: 80) Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel X3 secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair terbukti

c. Nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair. Dengan kata lain, apabila nilai tukar dinar mengalami penurunan (*depresiasi*) terhadap dollar yang akan terjadi adalah permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair mengalami penurunan. dan begitu sebaliknya.

Dalam teori juga dijelaskan Bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, ekspor bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi pihak penduduk negara itu menjadi semakin mahal (sehingga permintaan turun) dan begitu sebaliknya

(Krugman:13). Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Aljazair. Hal ini disebabkan karena faktor kualitas kopi Indonesia masih kalah bersaing dengan negara Vietnam yang melakukan ekspansi ekspor kopi ke Aljazair.

Adanya kualitas kopi Indonesia yang relatif kurang baik (rendah) ini dikarenakan bahwa Indonesia sebagai negara pesaing Vietnam memiliki kondisi tanaman yang rata-rata sudah tua dan mutu produksi yang rendah, memiliki kebun yang tidak terpelihara dan produktivitas makin rendah sehingga rata-rata kopi yang dihasilkan kualitasnya masih kalah dengan Vietnam. Di sisi lain, Vietnam sebagai negara pesaing Indonesia memiliki tanaman kopi yang relatif muda, mutu dan produktivitas tinggi, kebun sangat terpelihara sehingga produksi yang dihasilkan berkualitas serta mendapat dukungan dari pemerintahnya untuk memenangkan persaingan pasar. (Herman, 2002).

Sehingga dengan menguatnya mata uangnya, Aljazair akan lebih memilih untuk membeli kopi dari negara produsen lainnya untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik seperti Vietnam. Dalam situs www.indonesia.nl dijelaskan bahwa Negara pengekspor kopi ke Aljazair yaitu Indonesia, Vietnam dan India. Ekspor Vietnam sendiri ke sana telah lama berjalan, mencapai lebih dari 60.000 ton pertahun. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel X4 secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor kopi tidak terbukti

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga kopi di pasar Internasional (X1) secara individu melalui uji-t berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori bahwa harga berpengaruh negatif terhadap permintaan suatu barang.
2. Harga teh Internasional secara individu melalui uji-t berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair (X2) sesuai dengan hipotesis. Hal ini sesuai dengan teori permintaan, yaitu bahwa teh merupakan barang pengganti (substitusi). Sehingga sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada sesuatu barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Sekiranya harga barang pengganti bertambah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan permintaan. Dengan demikian apabila harga kopi turun maka permintaan ke atas teh akan berkurang, sebaliknya apabila harga kopi meningkat maka permintaan ke atas teh akan meningkat
3. GDP Aljazair secara individu melalui uji-t berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair (X3), hal

sesuai dengan hipotesis dan teori bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan suatu barang.

4. Nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar (X4) secara individu melalui uji-t berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia oleh Aljazair. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia oleh Aljazair. Hal tersebut karena kualitas kopi Indonesia yang masih rendah dibandingkan dengan negara-negara produsen kopi lainnya seperti Vietnam sehingga Aljazair cenderung untuk memilih kualitas kopi Vietnam yang lebih baik dari pada Indonesia..
5. Dari hasil pengujian F statistik bahwa F-statistik > F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (Harga Kopi Internasional, Harga Teh Internasional, GDP Aljazair dan nilai tukar dinar Aljazair terhadap dollar secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Jumlah Volume Ekspor Kopi Indonesia)
6. Hasil pengujian berdasarkan uji ekonometrika tentang penyimpangan asumsi Klasik baik uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas yang dilakukan, bahwa model tidak mengandung autokorelasi, heteroskedastisitas maupun multikolinieritas.

7.2 Implikasi / Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan saran, antara lain :

* Untuk Pihak Pemerintah

Pertama, Dalam setengah tahun terakhir ini kinerja ekspor nasional mengalami perbaikan yang cukup signifikan ditengah persaingan yang semakin ketat di pasar ekspor. Dalam hal ini Indonesia tidak boleh lengah tetapi harus tetap berupaya meningkatkan ekspor melalui peningkatan daya saing khususnya ekspor non migas.

Kedua, perlunya terus meningkatkan dan mengembangkan ekspor non migas maupun migas karena Kinerja ekspor non-migas selama semester pertama tahun 2006 terlihat meningkat 15% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, total nilai ekspor selama periode Januari-Juni 20 06 meningkat sebesar 15.14%. Bila ditelusuri lebih dalam terhadap sektor-sektor komoditi ekspor non-migas (pertanian, pertambangan dan hasil industri), ternyata seluruh sektor tersebut mengalami peningkatan. Selama periode tersebut, peningkatan ekspor non migas terutama didukung oleh peningkatan ekspor hasil pertambangan dan hasil pertanian yang masing-masing meningkat sebesar 25.43% dan 23.51%.

Dalam periode tersebut, nilai ekspor industri tumbuh sebesar 12.54% dengan nilai ekspor sebesar US\$ 30,508.5 juta dibandingkan periode yang sama tahun 2005, yang tercatat US\$ 27,109.5 juta. Tingginya nilai ekspor industri dibandingkan nilai ekspor hasil pertanian dan pertambangan menyebabkan peran industri terhadap total ekspor non migas periode

Januari-Juni 2006 sangat besar, yaitu sebesar 65.02% dari total ekspor Indonesia selama periode tersebut.

Ketiga, Perlunya pengembangan komoditas kopi melalui :

1. Peningkatan Produktivitas dan Mutu Hasil Kopi
2. Peningkatan Ekspor dan Nilai Tambah Kopi

• Untuk Akademisi

Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan empat variabel independen atau faktor yang mempengaruhi, yaitu variabel harga kopi internasional, harga the internasional, GDP Aljazair, nilai tukar dinar terhadap dollar, terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Aljazair untuk periode 1981 hingga 2004. Sebenarnya ada banyak faktor faktor lain yang bisa mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Aljazair seperti, jumlah penduduk, kebutuhan konsumsi kopi Aljazair, dan lain lain.

Sehingga, diharapkan kepada pihak yang berminat untuk meneliti masalah yang serupa dapat mengembangkannya lagi dengan cara menambah atau menggunakan variabel independen yang lain.

Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik,(1980-2004), *Statistik Indonesia (Statistical Year Book of Indonesia)*. Biro Pusat Statistik, Jakarta
- Brata, Gusnadi Aloysius. (2005), "Problematika Masyarakat Kopi Pasemah", *Jurnal Studi Indonesia*, Volume 11 No. 1, 61-70.
- Capricorn Indonesia Consult, 2000. *Powdered Coffee Industry and Market in Indonesia* . Indocommercial No. 246:3-22.
- Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2004. *Profil Pengolahan dan Pemasaran Kopi*. Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Jakarta . 65p.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004. *Statistik Perkebunan Indonesia, Kopi 2001-2003*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Jakarta. 87p.
- Halwani., Hendra,2002, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Penerbit Galia Indonesia, Jakarta.
- Herman,2004, *Kopi Indonesia Di Kancah Perkopian Dunia*, Peneliti pad lambaga riset perkebunan Indonesia,diambil dari Diambil dari <http://www.ipard.com>
- International Coffee Organization. 2003. *Statistic on Coffee*. International Coffee Organization. <http://www.ico.org>.
- International Coffee Organization. 2003a. *Coffee Market Report*. Juni 2003. <http://www.ico.org> . 9p.
- International Coffee Organization. 2004. *Coffee Market Report*. Agustus 2004. <http://www.ico.org> . 9p.
- Internasional Financial Statistic , *International Monetary Fund* (berbagai edisi)
- Jumadi (2005), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indoneisia ke Jepang Periode 1983-2003*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Santoso, B & Syafaat. Nizwar (1999), "Analisis Model Ekonomi Kopi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Keuangan*, Volume XLVII, No. 1, 59 – 71.

Soelistiyo, 1981, *Ekonomi Internasional Buku 1 Edisi Kedua (Teori Perdagangan Internasional)*. Liberty, Yogyakarta

Sukirno, Sadono, 2003, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Grafindo Persada. Jakarta

Tambunan, P. Jully. (2006), "Peningkatan Ekspor dan Pembinaan Daya Saing", *Economic Review*, No. 205, 1-10.

Todaro, Michael, 2000, *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonomertika Teori dan Implikasi; Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta



LAMPIRAN



Lampiran I
Data Ekpor Kopi dan Variabel Independent

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
1981	3000	128.09	66.17	191.5	4.316
1982	6000	139.72	70.7	207.6	4.592
1983	22000	131.69	80.6	233.8	4.789
1984	15000	144.17	87.48	263.9	4.983
1985	28500	145.56	89.29	291.6	5.028
1986	26900	192.74	90.2	296.6	4.702
1987	27600	112.29	85.21	312.7	4.85
1988	30500	135.1	83.85	320	5.915
1989	28100	106.96	79.32	391.8	7.609
1990	28800	89.15	65.27	532.5	8.958
1991	51500	85.03	81.13	789.5	18.473
1992	28500	63.66	77.34	969	21.836
1993	55800	69.94	76.14	1189.7	23.345
1994	61800	148.53	117.39	1487.4	35.059
1995	22200	149.41	119.2	200.5	47.663
1996	7800	120.25	76.6	2570	54.749
1997	1300	185.02	78.54	2780	57.707
1998	6800	132.4	77.05	2830.5	58.739
1999	5000	101.67	62.09	3238.2	66.574
2000	1500	85.05	61.64	4098.8	75.26
2001	2300	61.91	65.32	4241.8	77.215
2002	3200	60.37	46.68	4454.8	79.682
2003	5400	64.05	48.95	5124	77.395
2004	14100	80.09	52.12	5426.3	72.061

Sumber : IFS, BPS berbagai tahun edisi

Y = Jumlah Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Aljazair (ton)

X1 = Harga Kopi Internasional (cent/pound)

X2 = Harga Teh Internasional (cent/pound)

X3 = GDP Aljazair (milyar dinar)

X4 = Nilai tukar dinar Aljazair terhadap Dollar

Lampiran 2
Hasil Regresi Analisis Data

Regresi Linier

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:33				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-307.2023	70.62777	-4.349596	0.0003
X2	1183.899	210.3952	5.627023	0.0000
X3	12.66598	4.688679	2.701395	0.0141
X4	-855.8857	241.3884	-3.545679	0.0022
C	-28652.72	16044.04	-1.785880	0.0901
R-squared	0.741856	Mean dependent var		20150.00
Adjusted R-squared	0.687510	S.D. dependent var		17602.03
S.E. of regression	9839.670	Akaike info criterion		21.40928
Sum squared resid	1.84E+09	Schwarz criterion		21.65471
Log likelihood	-251.9114	F-statistic		13.65060
Durbin-Watson stat	2.174489	Prob(F-statistic)		0.000021

Regresi Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:35				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-2.217176	0.656333	-3.378126	0.0032
LOG(X2)	4.865971	1.158476	4.200320	0.0005
LOG(X3)	0.378500	0.395068	0.958062	0.3501
LOG(X4)	-0.753801	0.361655	-2.084309	0.0509
C	-1.556728	5.651223	-0.275467	0.7859
R-squared	0.627434	Mean dependent var		9.402646
Adjusted R-squared	0.548999	S.D. dependent var		1.165560
S.E. of regression	0.782751	Akaike info criterion		2.531047
Sum squared resid	11.64128	Schwarz criterion		2.776475
Log likelihood	-25.37257	F-statistic		7.999411
Durbin-Watson stat	1.261784	Prob(F-statistic)		0.000588

Lampiran 3
Hasil Uji MWD Analisis Data

Uji MWD Linier (Z1)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:36				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 21				
Excluded observations: 3				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35954.17	18035.52	-1.993520	0.0647
X1	-384.4672	90.51184	-4.247701	0.0007
X2	1396.534	245.6891	5.684151	0.0000
X3	15.27703	5.641454	2.707996	0.0162
X4	-1079.101	286.8400	-3.762029	0.0019
Z1	2909.871	8033.174	0.362232	0.7222
R-squared	0.756082	Mean dependent var	22576.19	
Adjusted R-squared	0.674776	S.D. dependent var	17507.65	
S.E. of regression	9984.338	Akaike info criterion	21.49038	
Sum squared resid	1.50E+09	Schwarz criterion	21.78881	
Log likelihood	-219.6490	F-statistic	9.299213	
Durbin-Watson stat	2.614293	Prob(F-statistic)	0.000343	

MWD Log Linier (Z2)

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:36				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.767144	5.095210	-0.150562	0.8820
LOG(X1)	-2.046640	0.594939	-3.440082	0.0029
LOG(X2)	4.336986	1.066437	4.066798	0.0007
LOG(X3)	0.480772	0.358093	1.342589	0.1961
LOG(X4)	-0.818081	0.326514	-2.505498	0.0221
Z2	-6.35E-05	2.71E-05	-2.340072	0.0310
R-squared	0.714338	Mean dependent var	9.402646	
Adjusted R-squared	0.634987	S.D. dependent var	1.165560	
S.E. of regression	0.704188	Akaike info criterion	2.348776	
Sum squared resid	8.925862	Schwarz criterion	2.643290	
Log likelihood	-22.18531	F-statistic	9.002290	
Durbin-Watson stat	1.525776	Prob(F-statistic)	0.000200	

Lampiran 4
Uji Multikolinieritas Pendekatan Koutsoyiannis

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:33				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-307.2023	70.62777	-4.349596	0.0003
X2	1183.899	210.3952	5.627023	0.0000
X3	12.66598	4.688679	2.701395	0.0141
X4	-855.8857	241.3884	-3.545679	0.0022
C	-28652.72	16044.04	-1.785880	0.0901
R-squared	0.741856	Mean dependent var		20150.00
Adjusted R-squared	0.687510	S.D. dependent var		17602.03
S.E. of regression	9839.670	Akaike info criterion		21.40928
Sum squared resid	1.84E+09	Schwarz criterion		21.65471
Log likelihood	-251.9114	F-statistic		13.65060
Durbin-Watson stat	2.174489	Prob(F-statistic)		0.000021

Bebas masalah multikolinieritas karena $r^2 < R^2$ regresi terbaik yaitu 0.7418 >

Uji Multikolinieritas Pendekatan Koutsoyiannis (X1)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:38				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18604.03	11731.59	1.585806	0.1271
X1	13.57681	97.85005	0.138751	0.8909
R-squared	0.000874	Mean dependent var		20150.00
Adjusted R-squared	-0.044540	S.D. dependent var		17602.03
S.E. of regression	17989.76	Akaike info criterion		22.51265
Sum squared resid	7.12E+09	Schwarz criterion		22.61082
Log likelihood	-268.1518	F-statistic		0.019252
Durbin-Watson stat	0.599554	Prob(F-statistic)		0.890909

Bebas masalah multikolinieritas karena $r^2 < R^2$ regresi terbaik yaitu
 $0.0008 < 0.7418$

Uji Multikolinieritas Pendekatan Koutsoyiannis (X2)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:38				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23539.21	13632.00	-1.726762	0.0982
X2	570.3925	173.5857	3.285942	0.0034
R-squared	0.329215	Mean dependent var		20150.00
Adjusted R-squared	0.298725	S.D. dependent var		17602.03
S.E. of regression	14740.32	Akaike info criterion		22.11422
Sum squared resid	4.78E+09	Schwarz criterion		22.21239
Log likelihood	-263.3706	F-statistic		10.79741
Durbin-Watson stat	0.896579	Prob(F-statistic)		0.003373

Bebas masalah multikolinieritas karena $r^2 < R^2$ regresi terbaik yaitu
 $0.3292 < 0.7418$

Uji Multikolinieritas Pendekatan Koutsoyiannis (X3)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:38				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28683.29	4531.120	6.330288	0.0000
X3	-4.825330	1.815999	-2.657121	0.0144
R-squared	0.242953	Mean dependent var	20150.00	
Adjusted R-squared	0.208542	S.D. dependent var	17602.03	
S.E. of regression	15659.45	Akaike info criterion	22.23519	
Sum squared resid	5.39E+09	Schwarz criterion	22.33336	
Log likelihood	-264.8223	F-statistic	7.060292	
Durbin-Watson stat	0.880962	Prob(F-statistic)	0.014396	

Bebas masalah multikolinieritas karena $r^2 < R^2$ regresi terbaik yaitu
 $0.2429 < 0.7418$

Uji Multikolinieritas Pendekatan Koutsoyiannis (X4)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/07 Time: 19:39				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30131.70	4923.206	6.120339	0.0000
X4	-291.6137	109.4456	-2.664463	0.0142
R-squared	0.243970	Mean dependent var	20150.00	
Adjusted R-squared	0.209605	S.D. dependent var	17602.03	
S.E. of regression	15648.94	Akaike info criterion	22.23385	
Sum squared resid	5.39E+09	Schwarz criterion	22.33202	
Log likelihood	-264.8062	F-statistic	7.099365	
Durbin-Watson stat	0.756534	Prob(F-statistic)	0.014162	

Bebas masalah multikolinieritas karena $r^2 < R^2$ regresi terbaik yaitu
 $0.2439 < 0.7418$

Lampiran 5
Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	1.565382	Probability	0.216336	
Obs*R-squared	10.92006	Probability	0.206270	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 05/25/07 Time: 21:19				
Sample: 1981 2004				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16334774	5.88E+08	0.027784	0.9782
X1	-8348057.	3491441.	-2.391007	0.0304
X1^2	26709.33	13904.73	1.920880	0.0740
X2	13357548	13096378	1.019942	0.3239
X2^2	-63945.37	73323.49	-0.872099	0.3969
X3	31809.44	103208.6	0.308205	0.7622
X3^2	-5.739457	15.44882	-0.371514	0.7154
X4	-3055.342	6091143.	-0.000502	0.9996
X4^2	-10974.82	68724.60	-0.159693	0.8753
R-squared	0.455002	Mean dependent var	76648462	
Adjusted R-squared	0.164337	S.D. dependent var	1.04E+08	
S.E. of regression	95118146	Akaike info criterion	39.85913	
Sum squared resid	1.36E+17	Schwarz criterion	40.30090	
Log likelihood	-469.3096	F-statistic	1.565382	
Durbin-Watson stat	2.985185	Prob(F-statistic)	0.216336	

UIN Ar-Raniry

Lampiran 6
Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi LM Lag 1

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.256931	Probability	0.618390	
Obs*R-squared	0.337753	Probability	0.561129	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/25/07 Time: 21:24				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-14.46823	77.49865	-0.186690	0.8540
X2	64.01004	249.0279	0.257040	0.8001
X3	0.358937	4.835277	0.074233	0.9416
X4	-7.623459	246.7106	-0.030900	0.9757
C	-3620.777	17858.15	-0.202752	0.8416
RESID(-1)	-0.143917	0.283925	-0.506883	0.6184
R-squared	0.014073	Mean dependent var	-1.86E-11	
Adjusted R-squared	-0.259796	S.D. dependent var	8943.210	
S.E. of regression	10037.91	Akaike info criterion	21.47844	
Sum squared resid	1.81E+09	Schwarz criterion	21.77296	
Log likelihood	-251.7413	F-statistic	0.051386	
Durbin-Watson stat	2.009392	Prob(F-statistic)	0.998075	

Uji Autokorelasi LM Lag 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.159865	Probability	0.853525	
Obs*R-squared	0.443050	Probability	0.801296	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/25/07 Time: 21:25				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-28.69789	94.84569	-0.302575	0.7659
X2	78.78147	261.2318	0.301577	0.7666
X3	-0.351402	5.593324	-0.062825	0.9506
X4	33.50324	293.9702	0.113968	0.9106
C	-3264.733	18380.39	-0.177620	0.8611
RESID(-1)	-0.180080	0.319666	-0.563340	0.5806
RESID(-2)	-0.092893	0.336983	-0.275660	0.7861
R-squared	0.018460	Mean dependent var	-1.86E-11	
Adjusted R-squared	-0.327965	S.D. dependent var	8943.210	
S.E. of regression	10305.92	Akaike info criterion	21.55732	
Sum squared resid	1.81E+09	Schwarz criterion	21.90092	
Log likelihood	-251.6878	F-statistic	0.053288	
Durbin-Watson stat	1.977961	Prob(F-statistic)	0.999199	

Uji Autokorelasi LM Lag 3

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.713134	Probability	0.558317	
Obs*R-squared	2.830615	Probability	0.418485	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/25/07 Time: 21:26				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-5.288878	94.30207	-0.056084	0.9560
X2	20.82191	258.8821	0.080430	0.9369
X3	1.177485	5.582733	0.210916	0.8356
X4	-81.37476	299.7109	-0.271511	0.7895
C	-254.8005	18099.54	-0.014078	0.9889
RESID(-1)	-0.083022	0.320607	-0.258952	0.7990
RESID(-2)	0.047426	0.345452	0.137285	0.8925
RESID(-3)	0.350666	0.261042	1.343332	0.1979
R-squared	0.117942	Mean dependent var	-1.86E-11	
Adjusted R-squared	-0.267958	S.D. dependent var	8943.210	
S.E. of regression	10070.38	Akaike info criterion	21.53379	
Sum squared resid	1.62E+09	Schwarz criterion	21.92647	
Log likelihood	-250.4054	F-statistic	0.305629	
Durbin-Watson stat	1.988962	Prob(F-statistic)	0.941009	

Uji Autokorelasi LM Lag 4

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.509177	Probability	0.729911	
Obs*R-squared	2.869159	Probability	0.579955	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/25/07 Time: 21:27				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-2.889224	98.38152	-0.029368	0.9770
X2	18.13927	267.6206	0.067780	0.9469
X3	0.836878	6.117534	0.136800	0.8930
X4	-55.95298	345.3409	-0.162022	0.8735
C	-561.0031	18767.61	-0.029892	0.9765
RESID(-1)	-0.072355	0.337047	-0.214674	0.8329
RESID(-2)	0.035605	0.363550	0.097936	0.9233
RESID(-3)	0.339582	0.277567	1.223424	0.2400
RESID(-4)	-0.056464	0.341352	-0.165413	0.8708
R-squared	0.119548	Mean dependent var	-1.86E-11	
Adjusted R-squared	-0.350026	S.D. dependent var	8943.210	
S.E. of regression	10391.17	Akaike info criterion	21.61530	
Sum squared resid	1.62E+09	Schwarz criterion	22.05707	
Log likelihood	-250.3836	F-statistic	0.254589	
Durbin-Watson stat	1.979744	Prob(F-statistic)	0.971600	